

**NILAI-NILAI SOSIAL KEAGAMAAN TRADISI
NGANTEURANPADA MASYARAKAT SUNDA
(Studi Di Desa Tanjung Baru Kecamatan Warkuk Ranau Selatan
Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan)**

Skripsi

**MERIYANA
NPM. 1931090304**



Program Studi: Sosiologi Agama

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445H/2024M**

**NILAI-NILAI SOSIAL KEAGAMAAN TRADISI
NGANTEURAN PADA MASYARAKAT SUNDA
(Studi Di Desa Tanjung Baru Kecamatan Warkuk Ranau Selatan
Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi (S.Sos) Pada Ilmu
Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh :
Meriyana
NPM. 1931090304

Program Studi Sosiologi Agama

Pembimbing I : Dr. Siti Badi'ah, M.Ag
Pembimbing II : Siti Huzaimah, M.Ag

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1445 H / 2024 M**

ABSTRAK

Nganteuran adalah tradisi mengantarkan makanan khas lebaran seperti masakan yang berupa nasi, daging (sapi, kambing, ayam atau ikan) hingga beragam jenis kue kering atau kue basah kepada orang terdekat seperti sanak saudara atau keluarga khususnya kepada saudara yang lebih tua, khususnya oleh kalangan muda kepada orang yang lebih tua. Makanan biasanya di kemas dalam rantang bertingkat. Tradisi nganteuran merupakan sebuah tradisi yang sudah mulai hilang karena tergerus zaman khususnya dilingkungan masyarakat perkotaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai sosial keagamaan dalam tradisi nganteuran dan makna-makna yang terkandung dalam tradisi nganteuran yang dianalisis menggunakan teori Interaksionisme Simbolik oleh Herbert Blumer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Teknik penentuan informannya menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode analisis data pada penelitian ini yakni dengan cara reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial keagamaan pada tradisi nganteuran di desa Tanjung Baru ditinjau dari teorinya Zubaedi diantaranya pertama, nilai kasih sayang yang didalamnya berupa kasih sayang terhadap sesama manusia dan kasih sayang terhadap Tuhan yaitu berupa syukur dan sedekah. Kedua, nilai tanggung jawab (*Responsibility*) yang didalamnya berupa nilai rasa saling memiliki. Ketiga, nilai keserasian hidup (*life harmony*) yang didalamnya berupa kerjasama dan kebersamaan. Adapun makna dari tradisi nganteuran jika ditinjau dari teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer yaitu; (a) Pemaknaan (*meaning*), dalam penelitian ini masyarakat melakukan tradisi nganteuran dimaknai oleh masyarakat sebagai sarana dalam mempererat tali silaturahmi, penghormatan dan sebagai tanda kasih sayang. Tradisi nganteuran juga memiliki makna bahwa dengan kita melakukan tradisi ini artinya kita masih bisa berbagi antar saudara sesama muslim. Adapun makanan yang terkandung dalam tradisi nganteuran juga memiliki makna yaitu (1) Nasi, memiliki makna untuk sebuah kesucian dengan dilambangkan warna putih. (2) Lauk seperti daging ayam, sapi, kambing, atau ikan melambangkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Lauk pauk seperti rendang atau opor yang diberikan kepada keluarga juga sebagai simbol dari kerukunan dan menjaga persatuan antar keluarga.

(3)Kue kering dan kue basah memiliki beragam warna dan beragam rasa, hal ini yang memiliki makna bahwa setiap keluarga itu sama dan diperlakukan dengan baik. (b)Bahasa (*language*), tradisi nganteuran adalah sebuah hasil daripada suatu bentuk interaksi yang dibangun oleh para pendahulu yang beranggapan bahwa tradisi nganteuran tidak semata-merta tradisi saling memberi saja, namun juga sebagai ajang berkumpulnya keluarga serta mempererat tali silaturahmi antara sanak saudara atau keluarga khususnya dari keluarga yang muda kepada keluarga yang lebih tua. Selain itu tradisi nganteuran juga dimaknai sebagai tanda kasih sayang dan penghormatan kepada orang yang lebih tua serta tradisi nganteuran juga memiliki makna saling melengkapi kekurangan antar saudara sesama muslim. (c)Pikiran (*thought*), manusia akan menyepakati hasil makna dari suatu simbol dan disosialisasikan pada keturunannya. Tradisi nganteuran ini sudah menjadi kebiasaan dan hanya ada saat menjelang hari raya, sehingga dipastikan akan diperlakukan secara khusus dan istimewa. Dari hasil interaksi dan kesepakatan tersebut, para orang tua akan mengenal dan mengajarkan simbol tersebut kepada keturunannya agar dapat mempercayai dan menyakini pada simbol yang dibangun oleh para pendahulu kemudian dilakukan terus-menerus dan menjadikannya sebagai tradisi.

Kata Kunci: Nilai Sosial Keagamaan, Tradisi Nganteuran.

ABSTRACT

Nganteuran is a tradition of delivering typical Eid foods such as dishes in the form of rice, meat (beef, goat, chicken or fish) and various types of pastries or wet cakes to people closest to them such as relatives or family, especially to older relatives, especially young people. to older people. Food is usually packaged in tiered baskets. The nganteuran tradition is a tradition that is starting to disappear due to eroding over time, especially in urban communities.

This research aims to analyze the socio-religious values in the nganteuran tradition and the meanings contained in the nganteuran tradition which are analyzed using the theory of Symbolic Interactionism by Herbert Blumer. This study uses a qualitative method. The data collection methods used in this research were interviews and documentation. The technique for determining informants uses purposive sampling technique. The data analysis method in this research is by data reduction, data presentation and data verification.

The results of this research show that the socio-religious values in the nganteuran tradition in Tanjung Baru village in terms of Zubaedi's theory include first, the value of compassion which includes affection for fellow humans and affection for God, namely in the form of gratitude and alms. Second, the value of responsibility, which includes the value of a sense of mutual belonging. Third, the value of life harmony which includes cooperation and togetherness. The meaning of the nganteuran tradition when viewed from Herbert Blumer's theory of symbolic interactionism is; (a) Meaning, in this research the nganteuran tradition is interpreted by the community as a means of strengthening ties of friendship, respect and as a sign of affection. The tradition of nganteuran also means that by carrying out this tradition, it means we can still share among fellow Muslims. The food contained in the nganteuran tradition also has meaning, namely (1) Rice, which has the meaning of purity and is symbolized by the color white. (2) Side dishes such as chicken, beef, goat or fish symbolize respect for older people. Side dishes such as rendang or opor are given to families as a symbol of harmony and maintaining unity between families. (3) Dry cakes and cakes have various colors and various flavors, this means that every family is the same and is treated well. (b) Language, the nganteuran tradition is the result of a form of interaction built by predecessors who thought that the nganteuran tradition was not just a tradition of giving to each other,

but also as a place for family gathering and strengthening ties between relatives or friends. families, especially from young families to older families. Apart from that, the nganteuran tradition is also a symbol of love and respect for older people and the nganteuran tradition is a symbol of complementing each other's shortcomings between Muslim brothers and sisters. (c) Thought, humans will agree on the meaning of a symbol and socialize it to their offspring. This tradition of nganteuran has become a habit and only occurs before the holidays, so it is certain that you will be treated in a special and special way. From the results of these interactions and agreements, parents will know and teach these symbols to their offspring so that they can trust and believe in the symbols built by their predecessors and then carry them out continuously and make them a tradition.

Keywords: Social Religious Values, Nganteuran Tradition.



SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Meriyana
NPM : 1931090304
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini yang berjudul **“Nilai-Nilai Sosial Keagamaan Tradisi Nganteuran Pada Masyarakat Sunda (Studi Di Desa Tanjung Baru Kecamatan Warkuk Ranau Selatan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan)”** adalah benar-benar karya sendiri, bukan jiplak karya orang lain, kecuali beberapa bagian yang disebutkan rujukan sumber didalamnya. Apabila skripsi saya ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka seluruhnya menjadi tanggung jawab dan saya siap menerima segala sanksi yang diakibatkannya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 28 Januari 2023

Penulis



Meriyana

NPM. 1931090304



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : “Nilai-nilai Sosial Keagamaan Tradisi Nganteuran Pada Masyarakat Sunda (Studi di Desa Tanjung Baru Kecamatan Warkuk Ranau Selatan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan)”
Nama : Meriyana
NPM : 1931090304
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Siti Badi'ah, M.Ag
NIP. 197712252003122001

Pembimbing II

Siti Huzaimah, M.Ag
NIDN. 2023109203

**Ketua Jurusan
Ketua Program Studi Sosiologi Agama**

Ellya Rosana, S.Sos., M.H
NIP. 197412231999032002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG**

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Sosial Keagamaan Tradisi Nganteuran Pada Masyarakat Sunda (Studi di Desa Tanjung Baru Kecamatan Warkuk Ranau Selatan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan)” disusun oleh Meriyana, NPM : 1931090304, Program Studi: Sosiologi Agama. Telah Di Ujikan Dalam Sidang Munaqosyah Di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal: Jumat, 01 Maret 2024.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Ellya Rosana, M.H (.....)

Sekretaris : Luthfi Salim, M.Sosio (.....)

Penguji Utama : Dr. Shonhaji, M.Ag (.....)

Penguji Pendamping I : Dr. Siti Badiah, M.Ag (.....)

Penguji Pendamping II : Siti Huzaimah, S.Sos., M.Ag (.....)

Mengetahui
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
Isnaeni, M.A
03302000031001



MOTTO

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۗ قُلْ مَا أَنْفَقْتُ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

“Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, “Harta apa saja yang kamu infakkan, hendaknya diperuntukkan bagi kedua orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin dan orang yang dalam perjalanan.” Dan kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.”

(Q.S. Al-Baqarah : 215).



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Sembah sujudku kepada Allah SWT dan shalawat beserta salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya, sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Nilai-Nilai Sosial Keagamaan Tradisi Nganteuran Pada Masyarakat Sunda (Studi Di Desa Tanjung Baru Kecamatan Warkuk Ranau Selatan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan)”**, dan diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar Sarjana pada jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Raden Intan Lampung. Ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan semangat dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Terkhusus skripsi ini kupersembahkan untuk :

1. Kedua orang tuaku Bapak Marno dan Ibu Tini yang telah mencurahkan segenap jiwa dan raganya untukku, dan yang telah menjadi teladan dalam hidupku. Terimakasih yang tulus kuucapkan atas segala kasih sayang, pengorbanan, dukungan, nasihat, dan motivasi yang selalu beliau berikan untukku serta do'a yang selalu mengiringi disetiap langkahku dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Untuk adikku tersayang Tedy Deriansyah yang selalu memberikan dukungan dan semangat bagi keberhasilan studi.
3. Seluruh saudara-saudaraku tersayang yang telah memberikan keceriaan, motivasi, membantu penulis baik moril maupun materil, dan tak lupa memberikan do'anya kepada penulis.
4. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Meriyana lahir di Desa Talang Pugung, Kecamatan Warkuk Ranau Selatan, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Pada tanggal 02 Februari 2001. Penulis adalah anak pertama dari dua saudara. Terlahir dari pasangan sederhana, harmonis dan selalu bahagia yaitu dari Bapak Marno dan Ibu Tini, dengan adik laki-laki yang bernama Tedy Deriansyah. Penulis pertama kali menempuh pendidikan pada umur tujuh tahun di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 01 Warkuk Ranau Selatan yang dimulai pada tahun 2007-2013, kemudian pada tahun 2013-2016 penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 3 OKU Selatan. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan pada jenjang berikutnya di Madrasah Aliyah (MA) Futuhiyyah 1 Lampung Utara, mengambil jurusan IPS yang di selesaikan pada tahun 2019. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang S1 di UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2019, terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.

Berkat petunjuk dan pertolongan Allah SWT, usaha disertai do'a dari kedua orang tua dalam menjalani aktivitas akademik di Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan skripsi yang berjudul "Nilai-Nilai Sosial Keagamaan Tradisi Nganteuran Pada Masyarakat Sunda (Studi Di Desa Tanjung Baru Kecamatan Warkuk Ranau Selatan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan)".

Bandar Lampung, 1 Desember 2023
Penulis,

Meriyana

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirobbil' alamin. Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas berkat rahmat Allah dan hidayahnya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Nilai-Nilai Sosial Keagamaan Tradisi Nganteuran Pada Masyarakat Sunda (Studi Di Desa Tanjung Baru Kecamatan Warkuk Ranau Selatan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan)”. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang-benderang. Penulis menyadari tanpa bantuan dari pihak lain skripsi ini tidak akan terselesaikan, sehingga peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof H. Wan Jamaluddin Z, M. Ag., Ph. D selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu di kampus tercinta ini.
2. Bapak Dr. H. Ahmad Isnaeni, M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
3. Ibu Ellya Rosana, S. Sos., M.H selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama dan Bapak Faisal Adnan Reza, M. Psi., Psikolog selaku sekretaris Program Studi Sosiologi Agama yang telah memberikan pengarahan dalam penyelesaian skripsi.
4. Bapak Dr. Idrus Ruslan S.Ag, M.Ag selaku Pembimbing Akademik (PA) yang penuh ketelitian dan kesabaran dalam membimbing penulis, sehingga mendapatkan judul yang baik.
5. Ibu Dr. Siti Badiah, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Siti Huzaimah, M.Ag selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, memberikan saran, mengarahkan, memberikan ilmunya dan sumbang pemikiran kepada penulis sehingga tersusunnya skripsi ini.
6. Bapak & Ibu Dosen Program Studi Sosiologi Agama yang telah memberikan ilmunya, serta seluruh Civitas Akademika

Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.

7. Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan Kepala Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama atas diperkenalkannya penulis meminjam literature yang dibutuhkan.
8. Bapak Pakih selaku Kepala Desa Tanjung Baru Kecamatan Warkuk Ranau Selatan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan yang telah memberikan kesempatan penulis untuk mengadakan penelitian.
9. Ibuku tercinta Tini dan Ayahku tersayang Marno yang telah mencurahkan segenap jiwa dan raganya untukku, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
10. Untuk adikku tersayang Tendi Deriansyah yang selalu memberikan doa, dukungan dan semangat bagi keberhasilan studi.
11. Keluarga besar ayah dan ibu tercinta, seluruh keluarga besar yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih karena selalu memberikan dukungan, doa dan selalu menyemangati penulis dalam penyusunan skripsi ini.
12. Sahabat seperjuangan di Kost Putri Al-Author, Yanti Kori'ah, Ayu Anggraini, Sinta Alviningsih dan Icha Mufassiroh A yang selalu saling menyemangati, menghibur menasihati dan memberikan canda tawa dari pagi hingga petang, terimakasih telah memberikan dukungan untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-teman terbaikku Lu'lu Atunnisa, Defri Setia Ningrum, Ayu Safitri Dewi dan Ayu Melinda Putri yang telah memberikan penulis semangat dan selalu mendoakan penulis, serta menemani dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan studi ini.
14. Teman-teman seperjuangan Sosiologi Agama Angkatan 2019 khususnya kelas C yang selama ini telah berjuang bersama-sama dari awal perkuliahan, terimakasih atas semangat, kerjasama dan canda tawa selama masa perkuliahan.

15. *Last but not least*, terimakasih kepada diri sendiri karena selalu berpikir positif ketika keadaan sempit tidak berpihak, dan selalu berusaha mempercayai diri sendiri, hingga akhirnya saya mampu membuktikan bahwa saya bisa mengandalkan diri sendiri, terimakasih sudah berhasil sampai di titik ini.

16. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kiranya para pembaca dapat memberikan kritik dan saran yang membangun guna perbaikan di masa yang akan datang. Penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat menambah wawasan bagi yang membaca.

Bandar Lampung, 1 Desember 2023

Penulis,

Meriyana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	vi
SURAT PERSETUJUAN	vii
SURAT PENGESAHAN	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Fokus dan Sub fokus Penelitian	13
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	14
F. Manfaat Penelitian	14
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan	15
H. Metode Penelitian	20
I. Sistematika Pembahasan	32

BAB II LANDASAN TEORI

A. Nilai-Nilai Sosial Keagamaan	35
1. Pengertian Nilai Sosial Keagamaan	35
2. Peran dan Fungsi Nilai Sosial Keagamaan	48
a. Peran Nilai sosial Keagamaan.....	48
b. Fungsi Nilai Sosial Keagamaan	48
B. Tradisi	50
1. Definisi Tradisi	50
2. Hubungan Tradisi dan Masyarakat	56
3. Tujuan dan Fungsi Tradisi Dalam Kehidupan Masyarakat	60
C. Teori Interaksionisme Simbolik	63
1. Pengertian Interaksionisme Simbolik	63
2. Interaksionisme Simbolik Perspektif Herbert Blumer	70

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	81
1. Sejarah Singkat Desa Tanjung Baru	81
2. Visi Misi Desa Tanjung Baru	83
a. Visi Desa	83
b. Misi Desa	83
3. Kondisi Desa	84
a. Geografis	84
b. Demografis	84
c. Tingkat Pendidikan	85
d. Mata Pencaharian	86
e. Pola Penggunaan Tanah	87
f. Karang Taruna	87
g. Kondisi Sosial	87
h. Agama	88
B. Tradisi Nganteuraan Masyarakat Sunda di Desa Tanjung baru Kecamatan Warkuk Ranau Selatan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan	89
1. Asal Usul dan Pelaksanaan Tradisi Nganteuran Masyarakat Sunda di Desa Tanjung Baru	89
2. Nilai-Nilai Sosial Keagamaan Dalam Tradisi Nganteuran Pada Masyarakat Sunda di Desa Tanjung Baru	99
3. Makna Tradisi Nganteuran Pada Masyarakat Sunda Oleh Masyarakat Desa Tanjung Baru	114

BAB IV ANALISA DATA

A. Nilai-Nilai Sosial Keagamaan Yang Terkandung Dalam Tradisi Nganteuran Pada Masyarakat Sunda Di Desa Tanjung Baru Kecamatan Warkuk Ranau Selatan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan	126
B. Makna Tradisi Nganteuran Pada Masyarakat Sunda Di Desa Tanjung Baru Kecamatan Warkuk Ranau Selatan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan	139

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	151
B. Rekomendasi	152

DAFTAR RUJUKAN LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Struktur Pemerintahan Desa Tanjung Baru	82
Tabel 2 Kegiatan Pencapaian Dari Tahun Ke Tahun	82
Tabel 3 Jumlah Penduduk	85
Tabel 4 Tingkat Pendidikan	86
Tabel 5 Tingkat Pekerjaan	87



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Permohonan Penelitian	165
Lampiran 2. Surat Balasan Penelitian	166
Lampiran 3. Surat Keputusan Dosen Pembimbing	167
Lampiran 4. Dokumentasi Wawancara	169
Lampiran 5. Dokumentasi Tradisi Nganteuran	175



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul penelitian ini yaitu: “Nilai-nilai sosial keagamaan tradisi Nganteuran pada masyarakat Sunda (studi di desa Tanjung Baru Kecamatan Warkuk Ranau Selatan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan)”. Untuk memperoleh pengertian yang lebih jelas serta menghindari kesalahpahaman mengenai judul penelitian skripsi ini, maka ada baiknya terlebih dahulu peneliti jelaskan pengertian dan maksud tujuan dari judul ini.

Nilai sosial memiliki makna sesuatu yang baik, yang diinginkan serta dianggap penting oleh masyarakat dan dijadikan acuan masyarakat untuk bertindak. Nilai sosial mengarahkan kepada tindakan manusia.¹ Dapat dikatakan juga bahwa nilai sosial merupakan kesepakatan, aturan-aturan, atupun juga sesuatu yang dimaknai dalam kehidupan masyarakat. Sesuatu dapat dikatakan mempunyai nilai ketika masyarakat masih menganggap bahwa sesuatu itu bermakna dan memiliki arti bagi masyarakatnya. Menurut Glock dan Stark, keagamaan merupakan sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya berpusat persoalan-persoalan yang dihayati sebagai sesuatu yang paling dimaknai. Orang yang beragama akan merasakan adanya kewajiban tak bersyarat terhadap zat yang diyakininya sebagai sumber kebaikan.² Nilai sosial keagamaan merupakan perilaku orang-orang yang sangat peduli dengan nilai-nilai Islami yang bersifat sosial. Nilai sosial keagamaan adalah sikap atau

¹ Abdul Syani, *Sosiologi Sistematis: Teori Dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012). 22.

² Najmia Nana & Eny Kurdarin, “The Mitoni Tradition As Social, Cultural, and Spiritual Reinforcement Of Javanese Society,” *Journal Of Islamic and Social*, 2020, 182.

perilaku yang didasarkan pada aturan atau kaidah agama yang dianut, yang dimana nilai-nilai sosial keagamaan yaitu nilai yang dianut oleh suatu masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Nilai sosial keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai sosial keagamaan yang terkandung dalam tradisi nganteuran pada masyarakat Sunda di desa Tanjung Baru yaitu nilai kasih sayang (*loves*), nilai tanggung jawab (*Responsibility*) dan nilai keserasian hidup (*life harmony*).

Tradisi adalah suatu pola perilaku atau kepercayaan yang telah menjadi bagian dari suatu budaya yang telah lama dikenal sehingga menjadi adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun.³ Tradisi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sesuatu yang telah diwariskan oleh para pendahulu atau nenek moyang secara turun temurun atau kebiasaan tingkah laku yang masih dijalankan oleh masyarakat desa Tanjung Baru, salahsatunya yaitu tradisi nganteuran pada masyarakat Sunda di desa Tanjung Baru Kecamatan Warkuk Ranau Selatan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.

Tradisi nganteuran merupakan sebuah kebiasaan masyarakat mengantarkan makanan ke rumah sanak saudara atau keluarga yang lebih tua sekaligus untuk mempererat tali silaturahmi.⁴ Tradisi nganteuran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kebiasaan yang sudah turun temurun dilakukan oleh masyarakat sunda di desa Tanjung Baru ketika menjelang hari raya idul fitri atau idul adha yaitu saling bertukar makanan, tradisi ini umumnya dilakukan oleh kalangan muda yang sudah menikah kepada orang yang lebih tua. Dalam konteks tradisi masyarakat Sunda di desa Tanjung Baru, nganteuran umumnya dipahami sebagai sebuah kebiasaan saling bertukar makanan saat menjelang hari raya,

³ Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011). 207.

⁴ Nurul Rohmah, "Tradisi Nganteuran Di Mauk Tangerang" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

terutama saat idul fitri, biasanya kegiatan nganteuran didesa Tanjung Baru ini dimulai dari tujuh hari sampai sehari sebelum lebaran Tradisi ini dilakukan dengan saling bertukar makanan menggunakan sebuah rantang yang berisi makanan khas lebaran seperti masakan yang berupa nasi, daging (ayam, sapi, kambing atau ikan) hingga beragam jenis kue kering dan kue basah.

Masyarakat adalah suatu kesatuan yang selalu berubah yang hidup karena proses masyarakat. Masyarakat terbentuk hasil interaksi yang berlangsung antar individu. Dalam kehidupan masyarakat selalu dijumpai pengaruh mempengaruhi antar kehidupan individu dengan kehidupan masyarakat.⁵ Masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat Desa Tanjung Baru Kecamatan Warkuk Ranau Selatan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Masyarakat desa Tanjung Baru ini yaitu masyarakat yang mayoritas bersuku Sunda, dalam kehidupannya masih memegang teguh kebiasaan-kebiasaan terdahulu salah satunya yaitu tradisi nganteuran, yang masih eksis dan tetap dilestarikan oleh masyarakat Desa Tanjung Baru.

Maksud dari judul ini adalah meneliti tentang nilai-nilai sosial keagamaan dari sebuah kebiasaan yang sudah turun temurun dalam masyarakat sunda yang saat ini sudah mulai jarang ditemukan khususnya dilingkungan masyarakat perkotaan yaitu tradisi saling bertukar makanan saat menjelang hari raya idul fitri dan idul adha, biasanya kegiatan tersebut dimulai dari tujuh hari sampai sehari sebelum lebaran di Desa Tanjung Baru Kecamatan Warkuk Ranau Selatan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.

B. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara subur dideretan benua asia yang terdiri dari puluhan ribu pulau atau

⁵ Soetono, *Pemberdayaan Masyarakat: Mungkinkah Muncul Antitesisnya?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 135.

± 13.000 pulau.⁶ Seperti pulau Jawa, Kalimantan, Sumatera, Papua, Sulawesi serta banyak lagi lainnya. Juga terdiri dari berbagai macam suku, ada suku Jawa, Sunda, Bugis, Bali, Dayak, Asmat dan lain-lain, juga terdiri dari banyak ras atau golongan seperti ras Jawa, Sunda, Madura, Lombok dan lain-lain yang semua itu terdapat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Indonesia diwarnai oleh berbagai macam perbedaan sebagai akibat dari kondisi kewilayahan, suku bangsa, agama, dan adat istiadat. Perbedaan dalam masyarakat merupakan keberagaman Indonesia.⁷ Beragam-macamnya pulau, suku bangsa, ras, agama, golongan tidak menyebabkan suatu permasalahan dan juga tidak menimbulkan perpecahan, hal ini dikarenakan adanya sesuatu yang mengikat kuat yakni “Bhinneka tunggal ika” berbeda-beda tetapi tetap satu tujuan. Keberagaman pada masyarakat merupakan sunatullah dan juga sebagai pertanda kebesaran Allah Swt, hal ini sesuai dengan yang ada dalam al-Quran surat al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian semua dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kalian semua berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Maha meneliti.” (QS. Al-hujurat [49]: 13)

Pada ayat di atas sangatlah jelas sekali bahwasannya adanya perbedaan suku bangsa, ras, golongan, tradisi atau adat istiadat dan juga budaya merupakan suatu kekayaan bangsa yang tak ternilai harganya, harus dilestarikan dan juga dijaga

⁶ Ahmad Chalil, *Islam Jawa: Sufisme Dalam Etika Dan Tradisi Jawa* (Malang: UIN Malang Press, 2008).

⁷ Koentjaningrat, *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004). 3.

dengan baik agar tidak terkikis oleh kemajuan jaman dan juga teknologi.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman. Berbagai suku, ras, bahasa, agama dan tradisi adat lainnya menjadi keberagaman yang kaya dan unik. Dengan keragaman tersebut menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan agama Islam sebagai mayoritas.⁸ Setiap suku memiliki ciri dan karakter tersendiri baik dalam aspek sosial maupun budaya. Ciri dan karakteristik tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan dimana mereka tinggal. Hal ini membentuk pola kebiasaan suku tersebut. Kebiasaan yang berulang-ulang kemudian mengejawantah menjadi budaya yang identik dari suku tersebut. Budaya tersebut membentuk simbol-simbol dan pemaknaan filosofis yang diyakini oleh semua anggota suku. Suku yang akan dielaborasi dalam penelitian ini adalah suku Sunda. Masyarakat sunda juga dapat diartikan sebagai kesatuan hidup orang-orang sunda yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat, sistem norma dan sistem budaya sunda yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama yaitu orang sunda.

Manusia merupakan makhluk sosial saling ketergantungan dengan manusia lainnya yang artinya tidak bisa hidup sendiri, manusia membutuhkan uluran tangan orang lain dalam menjalankan kehidupan sehari-hari serta makhluk sosial memiliki akal dan budi. Kebudayaan yang sangat mementingkan antara manusia dengan sesamanya, dalam tingkah laku manusia yang hidup dalam suatu kebudayaan serupa itu akan berpedoman kepada tokoh-tokoh pemimpin, orang-orang senior dan atasan. Dalam suatu kebudayaan serupa akan sangat merasa tergantung kepada sesamanya, usaha untuk memelihara hubungan baik dengan tetangganya

⁸ Ratna Sari, "Pemaknaan Ziarah Kubur Makam Keramat (Studi Kasus: Peziarah Makam Mbah Priok, Jakarta Utara)" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

dan sesamanya merupakan suatu hal yang dianggap sangat penting dalam hidup.⁹

Masyarakat desa merupakan masyarakat yang terbentuk dari kuatnya ikatan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok baik secara lisan maupun tindakan. Adanya rasa kasihan terhadap individu lain, adanya rasa memiliki nasib yang sama menjadikan adanya naluri untuk menolong antar sesama. Tolong menolong pada dasarnya telah diajarkan dalam agama Islam dan sudah dijelaskan didalam Al-Quran surah Al-Maidah ayat 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.” (Q.S. Al-Maidah [05]: 2)

Ayat Al-Qur’an diatas menjadi dasar dalam melakukan tolong menolong dengan individu lain dalam hal kebaikan. Tidak ada individu yang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, karena semua kebutuhan individu dapat dipenuhi melalui usaha kerjasama antara individu satu dengan individu yang lain. Adanya kerjasama di dalam kelompok sosial berawal dari adanya tujuan yang sama dan berlangsung cukup lama kemudian menjadikan meningkatnya integrasi. Dalam kehidupan sehari-hari antara satu individu dengan individu yang lain memiliki fungsi sebagai tolong-menolong untuk memenuhi kebutuhan hidup. Supaya tercipta hubungan antar individu dibutuhkan interaksi antar sesama, karena interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan social. Individu berinteraksi dengan individu lain menghasilkan pergaulan hidup dalam sebuah kelompok sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan individu-individu

⁹Rahman, A. A, *Psikologi Sosial : Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik* (Depok : PT. Grafindo Persada, 2003), 76.

dengan kelompok, apabila dua individu bertemu maka sebuah interaksi sosial dimulai. Pada saat itu mereka saling menegur, berjabat tangan, atau bahkan berkelahi. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok individu terjadi merupakan wujud dari kesatuan, dan tidak menyangkut pribadi anggota dalam sebuah kelompok.

Antar sesama warga masyarakat harus saling tolong menolong baik dalam hal ekonomi, sosial/ lingkungan, oleh sebab itu di dalam masyarakat Desa Tanjung Baru ini masih sangat kental dengan nilai-nilai yang telah ada di dalam masyarakat, nilai-nilai yang telah ada di dalam masyarakat itu harus diperjuangkan hingga saat ini sehingga budaya yang telah ada di dalam masyarakat tidak hilang begitu saja. Masyarakat di Desa Tanjung Baru masih mengikuti dan hingga saat ini mereka menjaga budaya atau bahkan nilai yang telah ada hingga saat ini.

Nilai sosial sesuatu yang dianggap baik dan terus diinginkan bahkan dicita-citakan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Oleh karenanya sesuatu yang memiliki nilai jika berguna dan berharga di masyarakat seperti nilai kebenaran, keindahan, moral atau etis dan agama. Nilai juga bisa dikatakan sebagai ukuran sikap atau rasa oleh individu maupun kelompok masyarakat yang berkaitan dengan kondisi baik buruk atau benar salah serta suka baik material maupun non material dan tidak suka pada sebuah objek. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu ukuran baik buruk terkait tingkah laku yang ada di dalam kehidupan masyarakat tersebut. Nilai juga bisa dianggap sebagai cerminan budaya masyarakat atau kelompok masyarakat.¹⁰

Secara sederhana nilai sosial adalah sesuatu yang diinginkan atau dianggap penting oleh masyarakat dalam berkehidupan, dimana masyarakat dalam berperilaku sebagai tindakan manusia. Dari sini dapat dipahami bahwa wujud nilai kehidupan adalah sesuatu yang berharga karena di dalamnya

¹⁰ Machmudah Umi, "Budaya Mitoni (Analisa Nilai-Nilai Islam Dalam Membangun Semangat Ekonomi. El-Harakah)" (2016). 185.

mampu membedakan baik dan benar, Indah tidak indah yang terwujud di masyarakat berupa penghargaan, pujian, hukuman. nilai sosial tersebut diakui bersama sebagai kesepakatan untuk mencapai kehidupan masyarakat yang damai sejahtera dengan bersama- sama.

Dalam kehidupan bermasyarakat kerukunan memiliki arti penting, salah satunya sebagai upaya mempertahankan persatuan antar individu di dalam masyarakat. Maka dalam mencapai kerukunan dan persatuan tersebut, masyarakat sunda di desa Tanjung Baru memiliki cara khusus ketika menjelang hari raya idul fitri atau idul adha yaitu melakukan tradisi “nganteuran” atau mengantarkan makanan masyarakat sunda memiliki beragam tradisi dan kebudayaan yang diwariskan sejak zaman dahulu dan masih dipertahankan hingga saat ini. Salah satu tradisi masyarakat sunda yang masih ada hingga saat ini adalah tradisi nganteuran.

Menurut Khaerul dalam jurnal pendidikan sosial dan budaya menyatakan bahwa Tradisi merupakan sebuah kebiasaan turun-temurun dalam masyarakat yang sudah seharusnya untuk dilestarikan. Istilah tradisi mengacu pada sebuah kepercayaan, pemikiran, paham, kebiasaan, sikap, cara atau metode, praktik individual dari generasi ke generasi. Tradisi sangat penting dalam kehidupan masyarakat karena termasuk mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi dan masyarakat serta pengaruhnya sangat besar dalam segala aspek kehidupan manusia. Dapat dikatakan tradisi sebagai penyeimbang dalam kehidupan. Pada era modernisasi seperti ini, masih banyak tradisi yang tetap bertahan secara turun-temurun dari nenek moyang hingga pada generasi sekarang ini. Demikian juga dengan tradisi nganteuran masyarakat Sunda yang ada di Desa Tanjung Baru Kecamatan Warkuk Ranau Selatan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.

Tradisi-tradisi yang turun temurun inilah yang nantinya lahir menjadi sebuah budaya yang menjadi identitas suatu masyarakat tertentu. Tradisi dalam masyarakat

seringkali diwujudkan dalam bentuk ritual-ritual kebudayaan sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan yang mereka jalankan dalam kehidupan kelompok masyarakat itu sendiri. Masyarakat sunda di Desa Tanjung Baru adalah salah satu contoh yang masih tetap melestarikan tradisi leluhur dengan tujuan untuk menghormati leluhur dan sebagai penguat nilai-nilai budaya dan adat istiadat yang ada, meskipun tradisi tersebut sudah jarang ditemukan dan sudah mulai tergerus zaman khususnya di lingkungan masyarakat perkotaan.

Hari raya idul fitri adalah momen yang paling ditunggu-tunggu oleh umat muslim setelah sebulan penuh melaksanakan ibadah puasa ramadhan, begitupun dengan masyarakat yang ada di Desa Tanjung Baru. Momen hari lebaran ini tentunya tidak bisa lepas dari berbagai macam tradisi yang memiliki ciri khas tersendiri di berbagai daerah di Indonesia. Bagi masyarakat sunda, momen hari raya idul fitri merupakan momen yang spesial, sehingga ada sebuah tradisi unik yang bernama tradisi nganteuran. Menurut sejarahnya, nganteuran berasal dari bahasa Sunda yang berarti “mengantarkan”. Tradisi nganteuran yang terdapat di Desa Tanjung Baru yakni tradisi yang telah berlangsung secara turun temurun di wilayah Jawa Barat bagian Selatan seperti wilayah Bandung, Pangandaran, Tasikmalaya hingga Garut. Artinya nganteuran adalah tradisi suku sunda yang sudah dilakukan secara turun temurun dan masih diterapkan sampai saat ini meskipun tidak berada di Jawa Barat bagian Selatan. Walaupun sudah transmigran keluar daerah Jawa Barat, tetapi tradisi ini masih melekat didalam masyarakat yang bersuku sunda.

Nganteuran adalah tradisi mengantarkan makanan khas lebaran seperti masakan yang berupa nasi, daging (ayam, sapi atau kerbau), ikan, hingga beragam jenis kue kering atau kue basah kepada orang terdekat seperti sanak saudara atau keluarga khususnya kepada saudara yang lebih tua. khususnya oleh kalangan muda kepada orang yang lebih tua. Makanan biasanya di kemas dalam rantang bertingkat. Nganteuran

merupakan sebuah tradisi yang mungkin saat ini sudah mulai jarang ditemukan khususnya di lingkungan masyarakat perkotaan. Tradisi nganteuran sebagai suatu aktivitas kemanusiaan atas dasar saling tolong menolong. Orang yang mengantarkan makanan menjadi keharusan adalah anak yang paling muda yang sudah menikah, sebab dengan mereka yang melakukan tradisi nganteuran, mendorong generasi muda kenal dengan sanak saudara, dan sanak saudaranya akan mengenal dirinya. Selain itu, alasan yang membuat anak paling muda yang mengantarkan adalah sebagai suatu bentuk penghormatan kepada orang yang lebih tua.

Masyarakat desa Tanjung Baru, biasanya dalam melaksanakan nganteuran masyarakat lebih memfokuskan untuk tujuan bersama dalam mencapai tujuan kesalehan sosial di dalam masyarakat. Kesalehan sosial merupakan perilaku orang-orang yang sangat peduli dengan nilai-nilai Islami yang bersifat sosial. Bersikap santun pada orang lain, suka menolong, mampu berempati, dan mampu menghargai hak sesama. Dengan kata lain kesalehan sosial adalah suatu bentuk kesalehan yang tidak hanya ditandai dengan rajin beribadah saja, melainkan ditandai dengan seberapa besar seseorang memiliki kepekaan sosial dan berbuat kebaikan untuk orang-orang di sekitarnya. Kesalehan sosial dalam masyarakat tidak hanya dalam hal ibadah saja tetapi juga dengan kehidupan masyarakat sehari-hari yang menyebabkan masyarakat lebih peka terhadap lingkungan dan juga kehidupan sosial masyarakat yang ada di sekitarnya. Banyak hal yang dapat mempengaruhi kesalehan sosial salah satunya yaitu dengan tradisi nganteuran dalam masyarakat sunda yang dapat membuat terbentuknya interaksi dan juga komunikasi antar warga masyarakat.

Tradisi Nganteuran yang dilaksanakan di dalam masyarakat sunda berupa ungkapan rasa syukur orang muslim setelah sebulan penuh sebelumnya berpuasa ramadhan, dalam masyarakat sunda nganteuran merupakan tradisi yang masih sangat dijaga hingga saat ini. Nganteuran merupakan salah

satu sarana agar masyarakat dapat membina tali silaturahmi antar sesama warga masyarakat.

Observasi yang peneliti lakukan di Desa Tanjung Baru menunjukkan bahwa kegiatan nganteuran atau berbagi makanan ini menjadi satu hal yang ditunggu-tunggu di akhir ramadan untuk menyambut datangnya Hari Raya Idul Fitri. Biasanya kegiatan nganteuran di Desa Tanjung Baru ini dimulai dari tujuh hari sampai sehari sebelum lebaran. Namun tradisi nganteuran yang dilakukan masyarakat Desa Tanjung Baru tidak hanya dilakukan ketika hendak menjelang hari raya Idul Fitri saja tetapi juga dilakukan ketika menjelang hari raya Idul Adha. Tradisi nganteuran yang telah dilakukan secara turun temurun, telah diajarkan oleh para orang tua terhadap anak-anak dan cucu-cucu mereka. Maka secara tidak langsung nilai tradisi nganteuran telah tertanam mendalam dalam kehidupan masyarakat selanjutnya.¹¹

Dalam wawancara yang peneliti lakukan kepada Ibu Yuni, selaku salah satu tokoh agama beliau mengatakan bahwa selain menjadi momen sakral dan spesial menyambut hari lebaran, tradisi nganteuran ini juga memiliki makna yang mendalam. Salah satunya adalah saling melengkapi kekurangan antar saudara sesama muslim. Nilai tradisi nganteuran telah tertanam mendalam dalam kehidupan masyarakat Desa Tanjung Baru.¹² Tradisi nganteuran ini juga menjadi ajang untuk menjalin silaturahmi dan berbagi rezeki. Namun sayangnya tradisi ini sudah mulai tergerus zaman, Kemajuan teknologi dan modernisme seolah menjadi benteng yang membatasi kehangatan yang ada dalam setiap sentuhan di hari lebaran yang suci. Tradisi nganteuran sebagai tradisi yang mampu hidup di tengah-tengah perkembangan zaman, menjadi salah satu dari sekian banyak tradisi yang mampu mempererat hubungan dalam masyarakat. Apalagi pesatnya

¹¹ Observasi di Desa Tanjung Baru, Kecamatan Warkuk Ranau Selatan, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan tanggal 15 Maret 2023 pukul 08.30 WIB.

¹² Wawancara dengan Ibu Yuni, Wawancara selaku tokoh agama sekaligus orang yang pernah menerima dan melaksanakan tradisi nganteuran, 11 Juli 2023.

ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang komunikasi mempermudah masyarakat dalam mengenal budaya orang lain yang berbeda latar belakang budaya yang mencakup antar daerah maupun antar negara.

Proses modernisasi membuat perubahan dalam masyarakat, berbagai inovasi-inovasi telah masuk dalam masyarakat Desa Tanjung Baru seperti jaringan komunikasi, transportasi dan teknologi informasi. Dalam perkembangan inovasi tersebut, ini memicu terjadinya perubahan pada masyarakat. Meskipun modernisasi tersebut telah menandai keberadaan Desa Tanjung Baru secara umum, ternyata dibalik itu semua di desa ini masih tetap mempertahankan kebiasaan-kebiasaan terdahulu yaitu tradisi nganteuran yang masih eksis dan tetap dilestarikan oleh masyarakat Desa Tanjung Baru. Dari realitas inilah peneliti menganggap perlu dan bermanfaat untuk dilakukan penelitian tentang tradisi nganteuran. Kemudian apa yang menyebabkan tradisi nganteuran tersebut yang ada pada masyarakat Desa Tanjung Baru Kecamatan Warkuk Ranau Selatan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan masih tetap bertahan dan dilestarikan. Padahal bila dilihat dari sisi kehidupan sosial dan geografis Desa Tanjung Baru dapat dikategorikan pada desa yang sudah modern. Selain itu keunikan yang menonjol pada tradisi nganteuran ini, walaupun masyarakat sunda ini sudah berada dalam suatu wilayah yang baru yaitu di lingkungan masyarakat Ranau akan tetapi masyarakat sunda ini masih berupaya menjaga identitasnya salahsatunya yaitu tradisi nganteuran yang masih tetap eksis dan terus di lestarikan. Tradisi nganteuran ini memang sudah ada sejak zaman dahulu sebelum Desa Tanjung Baru ini diresmikan pada tahun 2006. Karena memang di desa ini dahulunya ada beberapa transmigran dari Jawa Barat seperti dari Banten, sehingga walaupun hidup di lingkungan yang baru yaitu di lingkungan masyarakat Ranau akan tetapi masyarakat sunda ini masih tetap berupaya menjaga identitasnya salahsatunya yaitu tradisi nganteuran

yang masih tetap eksis dan terus di lestarikan hingga sekarang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti ingin mengelaborasi lebih dalam bagaimana pelaksanaan tradisi nganteuran masyarakat sunda dan nilai sosial keagamaan, serta makna dari tradisi nganteuran di dalamnya. Ketertarikan tersebut kemudian menjadikan peneliti memilih judul penelitian “Nilai-nilai Sosial Keagamaan Tradisi Nganteuran Pada Masyarakat Sunda (Studi di Desa Tanjung Baru Kecamatan Warkuk Ranau Selatan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan)”.

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Agar penelitian yang dilakukan spesifikasi dan sesuai dengan judul penelitian yang ditetapkan, penelitian dilakukan di desa Tanjung Baru Kecamatan Warkuk Ranau Selatan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai sosial keagamaan tradisi nganteuran masyarakat sunda di Desa Tanjung Baru Kecamatan Warkuk Ranau Selatan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka sub fokusnya yaitu nilai-nilai sosial keagamaan tradisi nganteuran dan makna dari tradisi nganteuran pada masyarakat sunda.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dalam penelitian ini dirumuskan permasalahannya yaitu:

1. Bagaimana nilai-nilai sosial keagamaan yang terkandung dalam tradisi nganteuran pada masyarakat Sunda di Desa Tanjung Baru Kecamatan Warkuk Ranau Selatan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan?
2. Bagaimana makna tradisi nganteuran pada masyarakat sunda di Desa Tanjung Baru Kecamatan Warkuk Ranau Selatan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka dapat kita ketahui bahwa tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai sosial keagamaan yang terkandung dalam tradisi nganteuran pada masyarakat sunda di Desa Tanjung Baru Kecamatan Warkuk Ranau Selatan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan
2. Mendeskripsikan makna tradisi nganteuran pada masyarakat sunda di Desa Tanjung Baru Kecamatan Warkuk Ranau Selatan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan agar dapat menjadi acuan informasi dalam penelitian-penelitian mendatang, menjadi referensi pustaka sebagai bahan bacaan, serta untuk menambah wawasan kajian ilmiah bagi mahasiswa, dan dapat memberikan sumbangsih serta kontribusi bagi pengembangan sosiologi sebagai bidang ilmu kemasyarakatan khususnya yang berkaitan dengan tradisi nganteuran dan nilai-nilai sosial keagamaan yang terdapat dalam tradisi nganteuran pada masyarakat Sunda.

2. Secara Praktis

- a. Menambah pemahaman masyarakat pada umumnya dan mahasiswa khususnya mengenai pengetahuan sosial agar dapat menghargai dan mempertahankan kebudayaan di tengah modernisasi.
- b. Melestarikan kebudayaan khususnya tradisi nganteuran yang terletak di Desa Tanjung Baru Kecamatan Warkuk Ranau Selatan Kabupaten Ogan Komering ulu Selatan.

- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bahan informasi khususnya dalam kajian sosiologi.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Skripsi yang ditulis oleh Ayu Masitoh tahun 2023. Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam, universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Sosial Keagamaan Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Muara Padang Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin.”¹³ Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang nilai-nilai sosial keagamaan dan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian yang dibahas, pada penelitian terdahulu peneliti membahas tentang nilai-nilai sosial keagamaan dalam organisasi pencak silat persaudaraan setia hati terate ranting Muara padang Kecamatan Muara Padang sedangkan, pada penelitian sekarang objek penelitiannya yaitu nilai-nilai sosial keagamaan yang terkandung dalam tradisi nganteuran, dan pada penelitian terdahulu juga peneliti langsung terjun ke lapangan atau tempat kejadian berlangsung sedangkan pada penelitian sekarang peneliti hanya melakukan wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil penelitiannya bahwa, nilai-nilai sosial keagamaan PSHT Ranting Muara Padang memegang teguh ukhuwah islamiyah yang meliputi tolong menolong, sedekah, halal bihalal, tahlilan atau tasyakuran. bentuk nilai sosialnya nilai material (ousdower), nilai Vital (latihan), nilai rohani (kerohanian). Kedua Implementasi nilai sosial keagamaan pada PSHT Ranting Muara Padang membentuk beberapa

¹³ Ayu Masitoh, “Implementasi Nilai-Nilai Sosial Keagamaan Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Muara Padang Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin” (Universitas islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2023).

implementasi diantaranya implementasi sedekah dalam membentuk empati masyarakat Kecamatan Muara Padang, saresehan dalam bentuk solidaritas sosial, halal bihalal dalam bentuk silaturahmi, takziah dalam bentuk keperdulian (welas asih), ukhuwah basyariyah dalam bentuk pelaksanaan ajaran persaudaraan. Selain itu mengacu pada materi Ke-SH-an yang bertujuan untuk mencari Persaudaraan, membentuk manusia berbudi luhur tahu benar dan salah, berbakti kepada Tuhan TME, kedua orang tua dan guru. PSHT Ranting Muara Padang adalah persaudaraan yang menghargai martabat sesama saudara yang dijiwai hati yang tulus untuk saling bantu-membantu, tolong menolong dalam mengaruhi samudra kehidupan Masyarakat.

2. Skripsi yang ditulis oleh Afif Hanifah Alfauzan yang dibuat tahun 2023. Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Berjudul “Nilai-Nilai Sosial Keagamaan Pada Tradisi Kenduri Malam Towong (Studi Di Desa Ambarawa III Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu).”¹⁴ Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai sosial keagamaan pada tradisi kenduri malam towong dan solidaritas sosial masyarakat desa Ambarawa. Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah sama-sama membahas tentang nilai-nilai sosial keagamaan dalam tradisi. Dan sama-sama menggunakan jenis metode kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada teori yang digunakan, pada penelitian terdahulu teori yang digunakan adalah teori solidaritas sosial Emile Durkheim sedangkan, pada penelitian sekarang menggunakan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer. Perbedaan yang lain terletak pada pendekatan penelitian, pada penelitian terdahulu

¹⁴ Afif Hanifah Alfauzan, “Nilai-Nilai Sosial Keagamaan Pada Tradisi Kenduri Malam Towong (Studi Di Desa Ambarawa III Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu)” (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023).

pendekatannya menggunakan sosiologis sedangkan, pada penelitian sekarang menggunakan sosiologis dan antropologi. Teknik pengumpulan datanya pun berbeda, pada penelitian terdahulu menggunakan observasi partisipan, wawancara langsung dan dokumentasi sedangkan, pada penelitian sekarang teknik pengumpulan datanya hanya menggunakan wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tradisi kenduri malam towong memiliki nilai-nilai sosial keagamaan diantaranya nilai silaturahmi, nilai kebersamaan, nilai kerjasama, dan nilai kekeluargaan. Bentuk solidaritas sosial atas dasar nilai sosial keagamaan pada masyarakat desa Ambarawa adalah solidaritas sosial mekanik. Terdapat empat bentuk fakta sosial yang mengkategorikan solidaritas sosial mekanik masyarakat desa Ambarawa diantaranya aspek wilayah (pedesaan), nurani kolektif, persamaan nilai moral, dan kesadaran kolektif.

3. Skripsi yang ditulis oleh Citra Asri Nopiyanti yang dibuat tahun 2019. Program studi sosiologi agama, fakultas Ushuluddin dan pemikiran dan pemikiran Islam, universitas sunan Kalijaga Yogyakarta. Berjudul “Kendurian Dan Nilai-Nilai Sosial Keagamaan Di Dusun Potro, Purwobinangun, Pakem, Sleman Yogyakarta”.¹⁵ Tujuan penelitian ini atas dasar untuk mengetahui sebab masyarakat di dusun Potro masih melaksanakan kenduri, guna melihat nilai-nilai sosial keagamaan yang terkandung dalam tradisi kenduri tersebut dengan menggunakan teori fungsionalisme Malinowski. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang nilai-nilai sosial keagamaan dan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada teori yang di gunakan, teori

¹⁵ Citra Asri Nopiyanti, “Kenduri Dan Nilai-Nilai Sosial Keagamaan Di Dusun Potro, Purwobinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu teori fungsionalisme Manlinowski sedangkan pada penelitian sekarang peneliti menggunakan teori interaksionalisme simbolik Herbert Blumer. Perbedaan yang lain terletak pada teknik pengumpulan data yang digunakan, pada penelitian terdahulu teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara wawancara yang terstruktur, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin. Adapun hasil penelitian menunjukkan menunjukkan bahwa (i) masyarakat masih melaksanakan kenduri disebabkan karena masyarakat masih belum mampu meninggalkan budaya lama yaitu kenduri, (ii) masyarakat masih menghormati budaya leluhur dan (iii) masyarakat masih menanggapi bahwa tokoh agama dan tokoh kaum masih dianggap penting di dalam masyarakat tokoh agama berperan penting dalam hal keagamaan, sedangkan tokoh kaum berperan penting dalam hal kebudayaan dan tradisi seperti tradisi kenduri.

4. Jurnal yang ditulis oleh Nurul Rohmah dengan judul “Tradisi Nganteuran di Mauk-Tangerang.” Jurnal majalah ilmiah tabuah volume 26 No. 2 edisi juli – desember 2022.¹⁶ Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang tradisi nganteuran dan penelitiannya juga sama-sama menggunakan sumber wawancara dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan metode historis atau sejarah sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan metode kualitatif. Adapun hasil penelitiannya menemukan, bahwa tradisi nganteuran (antaran) berawal dari masuknya pemahaman tentang Islam dan tradisi ini merupakan implementasi nilai-nilai Islam, yakni nilai silaturahmi. Kemudian dalam perjalanannya ada perubahan, yaitu dalam waktu pelaksanaan tradisi, hal tersebut terjadi dengan adanya masuknya pemahaman

¹⁶ Rohmah, “Tradisi Nganteuran Di Mauk Tangerang.”

Islam tentang syariat yang lebih beraneka ragam serta masuknya industri di wilayah Tangerang. Selain itu semakin pudarnya tradisi ini, karena sibuknya masyarakat dalam bekerja dan kurang memahami esensi tradisi nganteuran.

5. Skripsi yang ditulis oleh Azizah Desy Rismawati yang dibuat tahun 2019. Jurusan ilmu sosial, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Berjudul “Pengaruh Tradisi Ater-Ater Terhadap Peningkatan Kualitas Persaudaraan Di Desa Pepelegi Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo (Dalam Tinjauan Teori Pertukaran Sosial Peter Michael Blau).”¹⁷ Pada skripsi ini terdapat dua (2) bentuk tradisi ater-ater yang pertama tradisi munjung dan kedua tradisi tonjokan. Persamaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas tentang tradisi mengantarkan makanan. Sedangkan perbedaanya terletak pada fokus penelitiannya, pada penelitian terdahulu berfokus pada pengaruh tradisi ater-ater terhadap peningkatan kualitas persaudaraan sedangkan pada penelitian sekarang berfokus pada nilai-nilai sosial keagamaan tradisi nganteuran pada Masyarakat sunda. Perbedaan yang lain terletak pada metode yang digunakan, pada penelitian terdahulu metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan metode kualitatif. Pada penelitian terdahulu juga menggunakan teori pertukaran sosial Peter Michael Blau. Sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer.

¹⁷ Azizah Desy Rismawati, “Pengaruh Tradisi Ater-Ater Terhadap Peningkatan Kualitas Persaudaraan Di Desa Pepelegi Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo (Dalam Tinjauan Teori Pertukaran Sosial Peter Michael Blau)” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019).

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu upaya yang digunakan peneliti untuk mengetahui validitas atau kebenaran suatu masalah sosial. Metode penelitian adalah upaya menyelidiki dan menelusuri sesuatu masalah dengan menggunakan cara kerja ilmiah secara cermat dan teliti untuk mengumpulkan, mengolah, melakukan analisis data dan mengambil kesimpulan secara sistematis dan objektif guna memecahkan suatu masalah atau menguji hipotesis untuk memperoleh suatu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan manusia. Dan metode penelitian bertujuan sebagai langkah proses penelitian, untuk mendapatkan hasil data dan informasi yang valid.¹⁸

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, metode kualitatif lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dan cenderung menggunakan analisis landasan suatu teori sehingga dapat bermanfaat guna untuk memberikan gambaran umum tentang latar belakang penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Pada bagian ini akan dijelaskan tentang hal yang berkaitan dengan metode yang akan digunakan yaitu:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Maksudnya ialah data yang dikumpulkan itu berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Metode kualitatif digunakan untuk mengungkapkan data deskriptif dari informasi tentang apa yang mereka lakukan, dan yang mereka

¹⁸ Rifai Abu Bakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Suka Press, 2021). 2.

alami terhadap fokus penelitian. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik antara lain: ilmiah, manusia sebagai instrument, menggunakan metode kualitatif, analisis data secara induktif, deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, adanya fokus, adanya kriteria untuk keabsahan data, desain penelitian bersifat sementara, dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama. Penelitian kualitatif dianggap sangat tepat untuk mengelaborasi penelitian tentang “Nilai-nilai Sosial Keagamaan tradisi Nganteuran pada Masyarakat Sunda (Studi di Desa Tanjung Baru Kecamatan Warkuk Ranau Selatan Kabupaten Ogan Komering ulu Selatan)”.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif. Deskriptif bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu secara faktual dan cermat. Sehingga pendekatan penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang data-datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka) yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen, dan lain lain, atau penelitian yang didalamnya mengutamakan untuk pendeskripsian secara analisis sesuatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari proses tersebut. Adapun dalam penelitian ini diusahakan mengumpulkan data deskriptif sebanyak mungkin dan akan dituangkan dalam bentuk laporan.¹⁹ atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan untuk pendeskripsian secara analisis sesuatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari proses tersebut. Dalam konteks penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan tentang “Nilai-Nilai Sosial

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Baandung: Alfabeta, 2011).

Keagamaan Tradisi Nganteuran pada Masyarakat Sunda (Studi di desa Tanjung Baru Kecamatan Warkuk Ranau Selatan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan)”.

2. Sumber data

a. Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data dari hasil informasi tertentu mengenai suatu data dari seseorang tentang masalah yang sedang akan diteliti (sumber informan). Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh langsung dari objek penelitian yang diperoleh melalui kuesioner observasi, wawancara dan lain-lain. Sumber data primer adalah data utama dalam suatu penelitian, digunakan sebagai pokok yang diperoleh melalui interview dan observasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teknik observasi, dokumentasi dan wawancara dalam memperoleh sumber data. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah tokoh adat, tokoh pemuda, tokoh Masyarakat, kepala desa, serta masyarakat yang terlibat dalam tradisi nganteuran. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dan dokumentasi dengan informan yang merupakan masyarakat Desa Tanjung baru Kecamatan Warkuk Ranau Selatan kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah berupa referensi-referensi yang secara tidak langsung berkaitan dengan judul yang diambil peneliti.²⁰ Data sekunder merupakan data yang di dapat oleh peneliti dari sumber bacaan lain dan penelitian terdahulu yang

²⁰ Abdurrahman Fathoni, *Metode Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011). 6.

berkaitan dengan penelitian ini. Data sekunder biasanya berupa bukti catatan dan laporan yang tersusun dalam arsip-arsip. Dalam penelitian ini peneliti mendapat data sekunder dari jurnal ilmiah, artikel internet, youtube dan literatur lain yang terkait dengan penelitian.

3. Informan Penelitian dan Tempat Penelitian

a. Informan Peneliitian

Informan penelitian dalam penelitian kualitatif merupakan narasumber yang dapat memberikan informasi tentang hal-hal yang akan dibutuhkan dalam penelitian. Informan adalah orang yang bisa memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.²¹ Informan dalam sebuah penelitian ini adalah orang atau pelaku yang benar-benar mengetahui dan menguasai masalah, serta terlibat langsung dengan masalah maupun kajian penelitian. Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian yang akan diteliti ini adalah berdasarkan pada asas subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat.

Sampel yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah Teknik penentuan informan atau narasumber dengan ketentuan-ketentuan atau kriteria-kriteria tertentu.²² Ketentuan-ketentuan ini ditentukan oleh penulis karena peneliti juga sebagai partisipan dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, peneliti dapat menentukan kriteria-kriteria informan. Kita memilih orang sebagai sampel dengan memilih orang yang benar-benar mengetahui atau memiliki kompetensi

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2011). 85.

²² Ibid, 56.

dengan topik penelitian.²³ Adapun informan terbagi menjadi tiga yaitu

- 1) Informan kunci (*key informan*), yakni seorang yang di pandang mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Informasi kunci dalam penelitian ini yaitu bapak Kusnadi sebagai tokoh adat yang mengerti tentang tradisi nganteuran dan beliau pernah melaksanakan tradisi nganteuran serta pernah menerima anteuran dari masyarakat lain.
- 2) Informan utama, informan utama yaitu individu maupun kelompok yang dijadikan sebagai sumber data atau informasi dalam memberikan gambaran terkait masalah penelitian. Informan utama yang di ambil peneliti yaitu:
 - a) Saudara Andi sebagai kalangan muda yang sudah menikah dan orang yang pernah melaksanakan tradisi nganteuran.
 - b) Saudari Masnah sebagai masyarakat yang bersuku Sunda dan selaku kalangan muda yang sudah menikah serta orang yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi nganteuran.
 - c) Saudari Endang Susanti sebagai kalangan muda yang sudah menikah dan yang melaksanakan tradisi nganteuran.
- 3) Informan tambahan/pendukung, informan pendukung merupakan seseorang yang ditemukan di wilayah penelitian yang di duga dapat memberikan informasi tentang masalah yang diteliti.²⁴ Informan tambahan, yaitu orang yang mampu memberikan informasi walaupun tidak langsung ikut terlibat dalam tradisi nganteuran yang diamati akan tetapi memberikan informasi

²³ Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015). 318.

²⁴ Lexi J. Moelng, *Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018).

tambahan yang diperlukan penulis sebagai pelengkap data penelitian, penulis memerlukan informan yang berasal dari Desa Tanjung Baru yang menjadi objek penelitian ini. Informan tambahan dalam penelitian ini yaitu :

- a) Bapak Pakih sebagai kepala desa dan sebagai masyarakat yang bersuku sunda dan orang yang pernah melaksanakan tradisi nganteuran.
- b) Ibu Supriati sebagai salah satu masyarakat yang bersuku Jawa tetapi mengikuti tradisi nganteuran yang dilakukan masyarakat Sunda dan orang yang pernah melaksanakan tradisi nganteuran
- c) Ibu Yuni selaku salahsatu tokoh agama selaku orang yang pernah melakukan tradisi nganteuran serta pernah menerima anteuran dari masyarakat lain.
- d) Ibu Wati selaku masyarakat yang pernah menerima dan melaksanakan tradisi nganteuran.

b. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian yang peneliti ambil yaitu desa Tanjung Baru Kecamatan Warkuk Ranau Selatan Kabupaten ogan Komering Ulu Selatan. Desa Tanjung Baru merupakan salah satu desa dari Kecamatan Warkuk Ranau Selatan Kabupaten Ogan Komering Ulu selatan. Desa Tanjung Baru berdiri pada tahun 2006 tepatnya 18 tahun yang silam yaitu hasil pemekaran dari desa Tanjung Jati. 70% letak geografis desa Tanjung Baru di lereng bukit dengan dusun-dusunnya terpisah-pisah dan mempunyai jumlah penduduk 986 jiwa, dengan jumlah perempuan 479, jumlah laki-laki 507, jumlah kepala keluarga 255 KK jumlah kepala keluarga 249 KK dengan luas

wilayah 244 hektar yang mayoritas bekerja sebagai petani kopi dan sawah.

Desa Tanjung Baru berbatasan dengan desa tetangga yaitu sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Gunung Aji
- Sebelah Selatan : Desa pagar Dewa
- Sebelah Barat : Desa Tanjung Jati
- Sebelah Timur : Hutan Lindung

Kondisi Desa Tanjung Baru pada umumnya sama dengan desa-desa yang lainnya yang ada di wilayah Kecamatan Warkuk Ranau Selatan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.

4. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis.

a. Pendekatan sosiologis

Pendekatan sosiologis adalah penelitian yang menggunakan logika-logika dan teori-teori sosial maupun klasik dan modern untuk menggambarkan fenomena-fenomena sosial yang ada di masyarakat serta pengaruh suatu fenomena terhadap fenomena lain. Penelitian sosial seringkali tertarik untuk melihat, memaparkan dan menjelaskan fenomena masyarakat dan kadang-kadang tertarik melihat dan menggambarkan pengaruh suatu fenomena lain, untuk itu dalam penelitiannya peneliti menggunakan pendekatan sosiologis. Penelitian ini sangat berkaitan dengan tradisi nganteuran yaitu masyarakat saling berbagi satu sama lain melakukan kegiatan solidaritas tolong menolong di masyarakat Desa Tanjung Baru Kecamatan Warkuk Ranau Selatan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.

b. Pendekatan antropologi

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan antropologi. Menurut Koentjaraningrat pendekatan antropologi adalah pendekatan dengan mempelajari aneka bentuk warna, fisik masyarakat serta kebudayaan yang manusia miliki.²⁵ Pendekatan antropologi adalah sebuah ilmu untuk mengkaji dan mempelajari suatu kebudayaan dalam masyarakat dari berbagai suku bangsa. Sesuai dengan penjelasan tersebut maka pendekatan ini berkaitan dengan dengan tradisi nganteuran masyarakat sunda di Desa Tanjung Baru yaitu masyarakat saling tolong menolong untuk memenuhi kebutuhan hidup. Supaya tercipta hubungan antar sesama, karena interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial. Individu berinteraksi dengan individu lain menghasilkan pergaulan hidup dalam sebuah kelompok sosial.

5. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah metode yang digunakan untuk kepentingan penelitian. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ada tiga yaitu wawancara, dan dokumentasi.

a. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah pertemuan dua orang ketika mereka membahas suatu masalah tertentu dan bertukar pikiran dan informasi melalui tanya jawab.²⁶ Metode wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal dalam bentuk percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Komunikasi ini dilakukan

²⁵ Deepublish Store, "Apa Itu Antropologi: Ruang Lingkup Dan Pendekatan," Deepublish, 2023, https://deepublishstore.com/blog/materi/ruang-lingkup-antropologi/#3_Koentjaraningrat.

²⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung, 2017). 231.

oleh dua orang atau lebih dalam keadaan saling berhadapan.²⁷

Interview yang penulis gunakan adalah interview bebas terpimpin yaitu menginterview dengan membawa kerangka pertanyaan untuk disajikan. wawancara bebas terpimpin, merupakan kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja tetapi juga mengingat akan data apa yang dikumpulkan dengan membawa sederetan pertanyaan, serta berupaya untuk menciptakan suasana santai tetapi tetap serius dan sungguh- sungguh.²⁸ Peneliti akan mendapatkan info dengan mewawancarai narasumber yang bersangkutan, yang dilakukan tatap muka secara langsung dan mengumpulkan data dengan menggunakan alat bantu seperti handphone untuk melancarkan proses pelaksanaan wawancara tersebut.

Metode wawancara digunakan peneliti untuk menggali dan mendapatkan informasi secara akurat tentang tradisi nilai-nilai sosial keagamaan tradisi nganteuran pada Masyarakat sunda di Desa Tanjung Baru, dengan wawancara peneliti dapat menggali informasi untuk menunjang kesempurnaan penelitian ini. Dalam metode wawancara ini peneliti akan mewawancarai tokoh adat, tokoh pemuda, tokoh masyarakat dan orang-orang yang terlibat dalam tradisi nganteuran ini di Desa Tanjung Baru Kecamatan Warkuk Ranau Selatan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.

²⁷ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018). 231.

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pembuatan dan penyimpanan bukti- bukti terhadap segala hal baik objek atau juga peristiwa yang terjadi.²⁹ Dokumentasi adalah proses pencarian data terkait hal-hal yang dapat berupa catatan, transkrip dan buku-buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.³⁰ Pada penelitian ini, pengumpulan data dengan dokumentasi yang dilakukan peneliti bertujuan untuk memperoleh gambaran umum deskripsi lokasi penelitian. Data dokumentasi yang digunakan peneliti ialah data yang berkaitan profil desa Tanjung Baru, kondisi demografi dan geografis desa, foto mengenai kegiatan tradisi nganteuran pada masyarakat sunda, serta data-data lain yang dapat menunjang penelitian.

6. Analisis Data

Analisis data adalah proses bekerja dengan data, mengurutkan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat di Kelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting serta apa yang sudah dipelajari oleh peneliti kemudian memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.³¹ Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, kemudian menyusunnya secara terperinci dan menyesuaikan dengan sub fokus penelitian. Setelah data terkumpul lalu dianalisis secara urut untuk mencari, menemukan, dan kemudian menyusun data yang telah terkumpul dengan menggunakan beberapa tahap yaitu:

²⁹ Sutan Surya, *Panduan Menulis Skripsi, Thesis, Disertasi Dan Karya Ilmiah* (Yogyakarta: Pustaka Pena, 2006). 55.

³⁰ W. Lawrence Neuman, *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*, 7th ed. (Jakarta: PT Indeks, 2018). 240

³¹ Lexy J Meolong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990). 103.

a) Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi ini merupakan langkah untuk memilah-milah data. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan data dokumentasi kemudian diseleksi kembali. Pada proses ini peneliti mencari data yang lebih relevan dan bermakna sesuai dengan konteks dan masalah yang diteliti. Mereduksi data berarti merangkum, menggolongkan atau mengkategorikan kedalam tiap permasalahan yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang yang tidak penting. Data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan.³² Data yang dikumpulkan berasal dari proses lapangan yaitu wawancara dan dokumentasi. Pada penelitian ini, nantinya data yang telah diperoleh oleh peneliti yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial keagamaan tradisi nganteuran pada masyarakat sunda yang akan diolah sehingga akan mudah disajikan.

b) Display (Penyajian Data)

Penyajian data merupakan suatu rakitan informasi yang memungkinkan kesimpulan penelitian dilakukan. Susunan kajian data yang baik adalah yang jelas sistematikanya, karena hal ini dapat banyak membantu dalam penarikan kesimpulan. Adapun sajian data dapat berupa gambar, matriks, table maupun bagan.³³ Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa berupa uraian maupun hubungan antar kategori. Pada penelitian ini nantinya akan menggunakan teks yang bersifat uraian atau narasi untuk menyajikan data yang diperoleh. Pada

³² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011). 140.

³³ HB Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2002). 23.

penelitian ini setelah nantinya semua data terkumpul maka peneliti melakukan reduksi yang kemudian peneliti akan menyajikan data dengan menyusunnya secara sistematis agar lebih mudah dipahami.

c) Verifikasi Data

Setelah melakukan reduksi data dan penyajian data, selanjutnya peneliti akan melakukan verifikasi data. Menarik kesimpulan adalah suatu proses penjelasan dari suatu analisis (reduksi data) sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyinggung dari data dianalisis.³⁴ Dengan kata lain bahwa penarikan kesimpulan hasil penelitian nantinya tidak menyimpang dari tujuan penelitian.

7. Penarikan Kesimpulan

Kegiatan berikutnya yang penting adalah penarikan kesimpulan dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari-cari arti pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin alur sebab-akibat dan proposisi.³⁵

Proses selanjutnya sebagai langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan menggunakan metode deduktif. Metode deduktif sendiri adalah suatu cara penganalisaan terhadap suatu objek tertentu dengan bertitik dari pengamatan hal-hal yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Dari analisa dan kesimpulan tersebut maka akan terjawab pokok-pokok permasalahan yang dikaji dalam suatu penelitian.³⁶ Dalam hal ini peneliti dapat langsung meneliti bagaimana nilai-nilai sosial keagamaan tradisi nganteuran masyarakat sunda di desa Tanjung Baru Kecamatan Warkuk Ranau Selatan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.

³⁴ Ibid,138.

³⁵ Imam Suprayoga dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001).

³⁶ Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif*. 138.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang menjadi langkah-langkah dalam proses penyusunan tugas akhir selanjutnya yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini merupakan basis teori yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam bab ini berisi tentang teori-teori yang relevan dengan judul penelitian yang diambil yaitu nilai-nilai sosial keagamaan tradisi nganteuran pada Masyarakat sunda di desa Tanjung Baru Kecamatan Warkuk Ranau Selatan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksionisme simbolik.

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN DAN PENYAJIAN DATA PENELITIAN

Pada bab ini mencakup mengenai semua objek yang akan dijadikan penelitian secara rinci mengenai gambaran umum Desa Tanjung Baru, baik mengenai sejarah desa, letak geografis serta gambaran khusus mengenai nilai-nilai sosial keagamaan tradisi nganteuran pada masyarakat sunda dan makna dari tradisi nganteuran.

BAB IV ANALISIS DATA PENELITIAN

Pada bab ini akan menjawab dari rumusan masalah yang berisi, yaitu nilai-nilai sosial

keagamaan tradisi nganteuran dan makna dari tradisi nganteuran pada masyarakat sunda di desa Tanjung Baru Kecamatan Warkuk Ranau Selatan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.

BAB V KESIMPULAN

Pada bab ini berisikan mengenai temuan studi berupa kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan saran rekomendasi dari hasil kesimpulan tersebut.





BAB II

NILAI-NILAI SOSIAL KEAGAMAAN TRADISI DAN TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK

A. Nilai-Nilai Sosial Keagamaan

1. Pengertian nilai sosial keagamaan

Nilai dalam bahasa Inggris “*Value*”, dalam bahasa Latin “*Velere*”, atau bahasa Prancis kuno “*Valoir*” atau nilai dapat diartikan berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.¹ Nilai adalah daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Karena itu nilai menjadi penting dalam kehidupan seseorang, sehingga tidak jarang pada tingkat tertentu orang siap untuk mengorbankan hidup mereka demi mempertahankan nilai.²

Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Dalam pembahasan ini nilai merupakan kualitas yang berbasis moral. Dalam filsafat, istilah ini digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya keberhargaan yang setara dengan berarti atau kebaikan.³ Nilai mempunyai dua segi, yaitu segi intelektual dan segi emosional. Dan gabungan dari kedua aspek ini menentukan sesuatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupan. Jika dalam kombinasi pengabsahan terhadap suatu tindakan unsur intelektual yang lebih dominan, maka kombinasi nilai itu disebut dengan norma atau prinsip. Namun dalam keadaan

¹ Sutarjo, Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012). 56.

² Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998). 227.

³ Qiqi Yulianti, Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori* (Bandung: Pustaka Setia, 2014). 14.

tertentu dapat saja unsur emosional yang lebih berperan, sehingga seseorang larut dalam dorongan rasa. Kondisi seperti ini seperti yang dialaminya para penganut aliran mistisisme.⁴

Menurut Mardiatmadja, nilai menunjuk pada sikap orang terhadap suatu hal yang baik. Nilai-nilai dapat saling berkaitan membentuk suatu sistem antara yang satu dengan yang lain dan mempengaruhi segi kehidupan manusia. Dengan demikian, nilai-nilai berarti sesuatu yang metafisis, meskipun berkaitan dengan kenyataan konkrit. Nilai tidak dapat kita lihat dalam bentuk fisik, sebab nilai adalah suatu hal yang harus dicari dalam proses manusia menanggapi sikap manusia yang lain. Nilai-nilai sudah ada dan terkandung dalam sesuatu, sehingga dengan pendidikan membantu seseorang untuk dapat menyadari dengan mencari nilai-nilai mendalam dan memahami kaitannya satu sama lain serta peranan dan kegunaan bagi kehidupan.⁵ Jadi nilai merupakan kadar relasi positif antara suatu hal dengan orang tertentu. Antara lain, nilai praktis, nilai sosial, nilai estetis, nilai kultural/budaya, nilai religius, nilai susila/moral.

Beberapa tokoh mendefinisikan nilai sebagai berikut.

- 1) Max Scheler mengatakan bahwa nilai merupakan kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang.
- 2) Immanuel Kant mengatakan bahwa nilai tidak bergantung pada materi, murni sebagai nilai tanpa bergantung pada pengalaman.
- 3) Menurut Kartono Kartini dan Dali Guno nilai sebagai hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan (misalnya jujur, ikhlas)

⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*. 227.

⁵ Mardiatmadja, *Hubungan Nilai Dengan Kebaikan* (Jakarta: Sinar Harapan, 1986). 105.

atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang (misalnya kebahagiaan, kebebasan).

- 4) Ahmad Tafsir meletakkan pembahasan nilai setelah membahas teori pengetahuan dan teori hakikat yang merupakan sistematika dalam pembahasan filsafat. Teori lainnya, seperti yang dikemukakan oleh teori Nicolai Hartmann, bahwa nilai adalah esensi dan ide platonik. Nilai selalu berhubungan dengan benda yang menjadi pendukungnya.
- 5) Menurut H.M. Rasjidi penilaian seseorang dipengaruhi oleh fakta-fakta. Artinya, jika fakta-fakta atau keadaan berubah, penilaian juga biasanya berubah. Hal ini berarti juga bahwa pertimbangan nilai seseorang bergantung pada fakta.⁶

Nilai-nilai dianut dan dijadikan seorang sebagai rujukan dalam menentukan standar, prinsip atau harga tentang sesuatu dalam kehidupan di masyarakat bersumber pada etika, estetika, agama, hukum, dan budaya.⁷ Setiap masyarakat memiliki tata nilai yang berbeda dengan masyarakat lain hal itu tergantung pada nilai sosial dan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Demikian luasnya implikasi konsep nilai ketika dihubungkan dengan konsep lainnya, ataupun dikaitkan dengan sebuah statement. Konsep nilai ketika dihubungkan dengan logika menjadi benar-salah, ketika dihubungkan dengan estetika menjadi indah-jelek, dan ketika dihubungkan dengan etika menjadi baik-buruk. Tapi yang pasti bahwa nilai menyatakan sebuah kualitas.

Dalam kamus sosiologi, “social” adalah istilah yang berkenaan dengan perilaku interpersonal, atau yang berkaitan dengan proses sosial. Istilah sosial ditujukan pada pergaulan serta hubungan manusia dan kehidupan kelompok manusia, terutama pada kehidupan dalam

⁶ Ibid., 14.

⁷ Al Rasydin. Amroeni, *Nilai Perspektif Filsafat* (Medan: Perdana mulya sarana, 2016). 48.

masyarakat yang teratur.⁸ Hubungan antar manusia, terjalin dikarenakan saling membutuhkan untuk melangsungkan kehidupan yang baik dan nyaman. Dengan adanya hubungan yang baik itulah, akan terbentuk interaksi yang menimbulkan suatu kehidupan yang harmonis apabila hubungan tersebut dapat dijaga dengan baik.

Nilai sosial memiliki makna sesuatu yang baik, yang diinginkan serta dianggap penting oleh masyarakat dan dijadikan acuan masyarakat untuk bertindak. Nilai sosial mengarahkan kepada tindakan manusia.⁹ Menurut Anthony Giddens nilai sosial bisa membantu menentukan apa saja yang perlu dilakukan dan diterapkan. Selain itu, nilai sosial dapat menentukan apa saja yang akan menjadi hal buruk serta tidak boleh untuk dilakukan. Lalu, nilai sosial juga bisa membantu menentukan hal baik yang bisa dilakukan secara berkelanjutan. Koentjaningrat mendefinisikan nilai sosial dapat dijadikan sebagai cara untuk meringankan beban masing-masing anggota masyarakat.¹⁰ Nilai-nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh Masyarakat. Dapat dikatakan juga bahwa nilai sosial merupakan kesepakatan, aturan-aturan, ataupun juga sesuatu yang dimaknai dalam kehidupan masyarakat. Sesuatu dapat dikatakan mempunyai nilai ketika masyarakat masih menganggap bahwa sesuatu itu bermakna dan memiliki arti bagi masyarakatnya. Adapun nilai-nilai yang menyangkut tentang nilai sosial adalah nilai perilaku yang menggambarkan suatu tindakan masyarakat, nilai tingkah laku yang menggambarkan suatu kebiasaan dalam lingkungan masyarakat, serta nilai sikap yang secara

⁸ Sidi Gazalba, *Antropologi Budaya* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974). 32.

⁹ Syani, *Sosiologi Sistemika: Teori Dan Terapan*. 22.

¹⁰ Andi Hasan Nur Wahida Yusuf, Najamuddin, "Nilai Sosial Dalam Tradisi Minu Ae Putu Pada Masyarakat Suku Lio Di Desa Aeworo Kecamatan Maurole Kabupaten Ende," *Phinisi Integration Review* 4, no. 2 (2021): 212.

umum menggambarkan kepribadian suatu masyarakat dalam lingkungannya.¹¹

Nilai sosial adalah segala sesuatu yang dianggap benar dan baik, yang di idam-idamkan masyarakat. Agar nilai-nilai sosial itu dapat tercipta dalam masyarakat, maka perlu diciptakan norma sosial dan sanksi-sanksi sosial. Nilai sosial merupakan penghargaan yang diberikan masyarakat. itu kepada sesuatu yang baik, penting, luhur, pantas dan mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan dan kebaikan hidup Bersama.¹²

Woods menjelaskan bahwa nilai sosial adalah petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Koentjaraningrat berpendapat bahwa suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Nilai sosial berdasarkan ciri sosialnya dapat dibedakan menjadi dua yaitu nilai dominan dan nilai yang mendarah daging.¹³

Nilai sosial merupakan nilai yang dijunjung oleh masyarakat, tentang suatu hal yang dinilai baik atau buruk oleh masyarakat. Manusia menjadi penentu terakhir dalam memenuhi peranan-peranan sosialnya yang merupakan fungsi dari nilai sosial. Ada tiga nilai-nilai sosial menurut Zubaedi yaitu: (1) *Loves* (kasih sayang), (2) *Responsibility* (tanggung jawab), (3) *Life Harmony* (keserasian hidup).¹⁴

a. Kasih sayang, yaitu gambaran atau perasaan yang dapat dirasakan oleh makhluk hidup. Kasih sayang

¹¹ Susianti Aisah, "Nilai-Nilai Sosial Yang Terkandung Dalam Cerita Rakyat 'Ence Sulaiman' Pada Masyarakat Tomia," *Humanika* 3, no. 15 (2015): 9.

¹² Ahmad Risdi, *Nilai-Nilai Sosial: Tinjauan Dari Sebuah Novel* (Lampung: cv iqro, n.d.). 55.

¹³ Elizabeth K. Nottingham, *Agama Dan Masyarakat* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994). 45.

¹⁴ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006). 13.

dapat ditunjukkan makhluk hidup melalui sikap kepada makhluk hidup lain. Menurut Zubaedi dapat diklasifikasikan menjadi empat bagian yaitu; (a) pengabdian, (b) saling menolong, (c) kesetiaan dan (d) kepedulian.

- b. Tanggung jawab, yaitu sikap seseorang dalam menanggung semua tugas dan kewajiban secara sungguh-sungguh. Zubaedi membagi tanggung jawab menjadi tiga. Ketiga nilai sosial tanggung jawab antara lain: (a) nilai rasa memiliki, (b) disiplin, dan (c) empati.
- c. Keresasian hidup memberikan pedoman pada masyarakat saling berkasih sayang dengan semua manusia dan saling hidup harmonis. Zubaedi membagi keresasian hidup menjadi empat bagian yaitu; a) keadilan, b) toleransi, c) kerja sama, dan d) demokrasi.

Nilai-nilai sosial memiliki fungsi umum dalam masyarakat. Di antaranya nilai-nilai dapat menyumbangkan seperangkat alat untuk mengarahkan masyarakat dalam berfikir dan bertindak laku. Selain itu, nilai sosial juga berfungsi sebagai penentu terakhir bagi manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosial. Nilai-nilai sosial memberikan pedoman bagi warga masyarakat untuk hidup berkasih sayang dengan sesama manusia, hidup harmonis, hidup disiplin, hidup berdemokrasi, dan hidup bertanggung jawab. Sebaliknya, tanpa nilai-nilai sosial suatu masyarakat dan negara tidak akan memperoleh kehidupan yang harmonis dan demokratis.

Nilai-nilai sosial keagamaan biasanya dalam melaksanakan tradisi nganteuran masyarakat lebih memfokuskan untuk tujuan bersama dalam mencapai tujuan kesalehan sosial di dalam masyarakat. Kesalehan sosial merupakan perilaku orang-orang yang sangat peduli dengan nilai-nilai Islami yang bersifat sosial. Bersikap santun kepada orang lain, suka menolong, mampu

berempati, dan mampu menghargai hak sesama. Dengan kata lain kesalehan sosial adalah suatu bentuk kesalehan yang tidak hanya ditandai dengan rajin beribadah saja, melainkan ditandai dengan seberapa besar seseorang memiliki kepekaan sosial dan berbuat kebaikan untuk orang-orang disekitarnya.

Sedangkan menurut Glock dan Stark, keagamaan merupakan sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya berpusat persoalan-persoalan yang dihayati sebagai sesuatu yang paling dimaknai. Orang yang beragama akan merasakan adanya kewajiban tak bersyarat terhadap zat yang diyakininya sebagai sumber kebaikan.¹⁵

Nilai sosial keagamaan dapat membentuk perilaku keagamaan seseorang. Perilaku keagamaan merupakan tingkah laku atau perilaku seseorang yang diwujudkan dengan perbuatan dan menjadi kebiasaan dalam rangka menjalankan ajaran agama yang didasarkan pada nash-nash agama. Keagamaan tidak hanya terjadi pada aspek spiritual seseorang saja, tetapi juga tentang aspek sosial atau aktivitas manusia yang didorong oleh kekuatan nilai-nilai agama yang diyakininya.¹⁶

Dapat disimpulkan bahwa nilai sosial keagamaan adalah sikap atau perilaku yang didasarkan pada aturan atau kaidah agama yang dianut, yang dimana nilai-nilai sosial keagamaan yaitu nilai yang dianut oleh suatu masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk.

Nilai sosial keagamaan pada dasarnya tidak terlepas dari dasar-dasar atau pokok-pokok dari ajaran agama Islam itu sendiri, yang dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian yakni aqidah, syariah, dan akhlak. Dimensi aqidah

¹⁵ Kurdarin, "The Mitoni Tradition As Social, Cultural, and Spiritual Reinforcement Of Javanese Society."

¹⁶ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007). 32.

dan syariah dapat mengejawantah dalam bentuk ibadah-ibadah seperti shalat, puasa, zikir, dan sebagainya. Sedangkan dimensi akhlak mencakup hubungan sosial sesama manusia. Misalnya tegur sapa, silaturahmi, tolong menolong dan sebagainya. Dalam beragama seluruh fungsi jiwa dan raga manusia akan terlibat. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran agama pun pada seseorang mencakup aspek-aspek afektif, kognitif, dan motorik.¹⁷ Keterlibatan fungsi afektif dan kognitif dapat dilihat dari pengetahuan, pengamalan ketuhanan, dan rasa kerinduan kepada Tuhan. Sedangkan fungsi motorik terlihat dari perbuatan dan tingkah laku keagamaan. Keseluruhan aspek ini sulit dipisahkan karena merupakan sistem kesadaran agama yang utuh dalam kepribadian seseorang. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang terdiri dari dua faktor, yaitu faktor dalam diri orang tersebut (internal), seperti keadaan psikologis, karakter dasar orang tersebut, dan faktor yang berasal dari luar (eksternal), seperti lingkungan. Berdasarkan hal tersebut, dijelaskan bahwa perilaku keagamaan seseorang dipengaruhi oleh faktor dalam diri orang tersebut, yaitu faktor fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis seperti kesehatan dan kondisi fisik seseorang, sedangkan psikologis seperti penerimaan terhadap ajaran agama, motivasi dalam menjalankan agama, dan pengalaman spiritual yang diperoleh dari pengalaman ajaran agama. Perilaku keagamaan dipengaruhi pula faktor di luar individu pelaku seperti lingkungan di sekitar pelaku. Jika manusia yang diinginkan berperilaku keagamaan, maka lingkungannya harus diciptakan sedemikian rupa sehingga mampu memberi respon keagamaan yang diharapkan.¹⁸ Nilai-nilai sosial yang berkaitan dengan nilai keagamaan pada tradisi

¹⁷ Ibid., 37.

¹⁸ Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012). 230-231.

nganteuran diantaranya silaturahmi, Syukur dan sedekah, nilai tolong menolong dan kasih sayang.

1) Nilai silaturahmi

Silaturahmi merupakan salah satu amalan untuk menyambung tali persaudaraan yang memiliki banyak keutamaan dalam Islam. Bisa disimpulkan arti silaturahmi dalam islam yaitu berkasih sayang atau menjalin hubungan persaudaraan. Islam mengajarkan umatnya untuk terus menjalin persaudaraan dan menjaga hubungan baik antarsesama atau hablumminannas. Begitu banyak perintah dalam Al-Quran dan hadits yang menerangkan pentingnya silaturahmi dalam islam. Untuk itu penting bagi kaum muslimin menjaga silaturahmi sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Di antara dalil yang menunjukkan anjuran untuk menjaga tali silaturahmi adalah berikut:

عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

“Dari Ibnu Syihab dia berkata; telah mengabarkan kepadaku Anas bin Malik bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: Barangsiapa ingin lapangkan pintu rizqi untuknya dan dipanjangkan umurnya hendaknya ia menyambung tali silaturahmi.” (HR. Bukhari)

2) Nilai syukur dan sedekah

Bersyukur adalah cara berterima kasih atas semua nikmat dan anugerah yang diberikan oleh Allah SWT karena dengan mensyukuri segala nikmat-Nya merupakan salah satu bagian dari tanda keimanan seseorang kepada Allah SWT. Bersyukur juga dapat

diartikan dengan menerima segala nikmat yang telah Allah SWT berikan sebagai sarana ibadah dan menjaga diri dari segala macam bentuk maksiat. Allah SWT berfirman dalam Al Quran Surat Ibrahim ayat 7 berikut ini

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“Dan (ingatlah juga) tatkala Tuhan kalian memaklumkan, Sesungguh-nya jika kalian bersyukur (atas nikmat-Ku), pasti Kami akan menambah (nikmat) kepada kalian; dan jika kalian mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangatlah pedih.” (QS. Ibrahim : 7).

Salah satu sunnah yang sangat dianjurkan untuk dilakukan oleh umat Islam yaitu bersedekah. shadaqah artinya memberikan sesuatu tanpa adanya takarannya karena mengharapkan pahala hanya dari Allah SWT semata. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 215 mengenai sedekah, sebagai berikut :

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۗ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ
وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ
خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

“Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, “Harta apa saja yang kamu infakkan, hendaknya diperuntukkan bagi kedua orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin dan orang yang dalam perjalanan.” Dan kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.” (Q.S. Al-Baqarah : 215).

3) Nilai solidaritas dan tolong menolong

Solidaritas adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh sebuah masyarakat ataupun kelompok sosial karena pada dasarnya setiap masyarakat membutuhkan solidaritas. Kelompok-kelompok sosial sebagai tempat berlangsungnya kehidupan bersama, masyarakat akan tetap ada dan bertahan ketika dalam kelompok sosial tersebut terdapat rasa solidaritas di antara anggota-anggotanya. Sedangkan solidaritas menurut Durkheim adalah perasaan saling percaya antara para anggota dalam suatu kelompok atau komunitas. Kalau orang saling percaya maka mereka akan menjadi satu/ menjadi persahabatan, menjadi saling hormat menghormati, menjadi terdorong untuk bertanggung jawab dan memperhatikan kepentingan sesamanya. Karena sesungguhnya solidaritas mengarah pada keakraban atau kekompakan dalam kelompok. Dalam perspektif sosiologi, keakraban hubungan antara kelompok masyarakat tidak hanya merupakan alat untuk mencapai atau mewujudkan cita-citanya, akan tetapi keakraban hubungan sosial tersebut juga merupakan salah satu tujuan utama dari kehidupan kelompok masyarakat yang ada. Kelompok yang semakin kokoh selanjutnya akan menimbulkan rasa saling memiliki dan emosional yang kuat di antara anggotanya.

Sikap saling tolong-menolong, bahu-membahu, dan peduli kepada sesama tanpa memandang ras dan status sosial merupakan salah satu ciri khas bangsa Indonesia sejak jaman dahulu. Saling membantu, suka menolong dan bekerjasama adalah nilai-nilai luhur masyarakat Indonesia. Nilai-nilai ini sampai sekarang masih melekat di masyarakat Indonesia, hal ini dibuktikan dengan berbagai pelaksanaan acara lokal sampai nasional masyarakat Indonesia bisa bekerjasama dengan baik.

Islam juga sangat menjunjung tinggi kebersamaan, Hidup rukun, dalam keluarga bahkan masyarakat akan memberikan banyak manfaat, karena manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki ketergantungan tidak bisa terlepas dari orang lain dan saling membutuhkan bantuan. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Al-Maidah ayat 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.” (Q.S. Al-Maidah [05]: 2)¹⁹

Ayat tersebut merupakan perintah Allah SWT untuk saling tolong menolong, tentunya dalam perbuatan baik. Islam mendorong umatnya untuk saling membantu, bekerjasama dalam segala hal kebajikan serta yang bermanfaat bagi orang lain. Islam mengajarkan umatnya agar senantiasa membangun kebersamaan. Sesuai dengan firman Allah surat Al Hasyr ayat 14 sebagai berikut:

لَا يِقَاتِلُونَكُمْ جَمِيعًا إِلَّا فِي قُرَىٰ مُّحَصَّنَةٍ أَوْ مِنْ وَرَاءِ جُدُرٍ
بَأْسُهُمْ بَيْنَهُمْ شَدِيدٌ تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ
قَوْمٌ لَّا يَعْقِلُونَ

“Mereka tidak akan memerangi kamu (secara) bersama-sama, kecuali di negeri-negeri yang berbenteng atau di balik tembok. Permusuhan antara sesama mereka sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu padahal hati mereka terpecah belah. Yang

¹⁹ Departemen Agama RI, “Al-Qur’an Terjemahan”, (Bandung: Penerbit Al-Qur’an, 2009), 201.

demikian itu karena mereka orang-orang yang tidak mengerti.” (Al-Hasyr : 14)²⁰

Dalam islam juga sangat dianjurkan untuk menjaga kekeluargaan, sebagaimana dalam surat Al-Anfal ayat 1.

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, “Maka bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesama, dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu orang-orang yang beriman.”²¹

4) Nilai kasih sayang

Kasih sayang merupakan fitrah setiap umat manusia. Islam mengajarkan pemeluknya untuk selalu menebarkan kasih sayang kepada segala ciptaan Allah SWT. Ajaran tentang kasih sayang dalam Al-Qur'an juga termaktub dalam surat Al-Balad ayat 17, Allah SWT berfirman sebagai berikut :

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ

“Dan dia (tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.” (QS Al-Balad: 17).

Rasulullah SAW pun kerap menganjurkan kaumnya untuk saling menebarkan kasih sayang. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

²⁰ Departemen Agama RI, “Al-Qur'an Terjemahan”, (Bandung: Penerbit Al-Qur'an, 2009). 309.

²¹ Departemen Agama RI, “Al-Qur'an Terjemahan”, (Bandung: Penerbit Al-Qur'an, 2009), 291.

مَنْ لَا يُرْحَمَ لَا يُرْحَمُ

“Barangsiapa yang tidak menyayangi, niscaya ia tidak akan disayangi.” (HR Al-Bukhari No. 328, dalam Kitab Al-Tayamum).

Maksud dari hadits tersebut menegaskan secara mutlak bahwa orang yang tidak menyayangi hamba-hamba Allah SWT, maka ia juga tidak akan disayang oleh pencipta-Nya. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai sosial keagamaan merupakan seperangkat nilai-nilai untuk mengarahkan masyarakat dalam berfikir dan bertingkah laku berdasarkan ajaran-ajaran agama seperti nilai silaturahmi, nilai syukur dan sedekah, nilai solidaritas dan nilai kasih sayang.

2. Peran dan fungsi nilai sosial keagamaan

a. Peran nilai sosial keagamaan

Nilai sosial keagamaan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat yaitu:

- 1) Alat untuk menentukan harga sosial, kelas seorang
- 2) Mengarahkan Masyarakat untuk berfikir dan bertingkah laku sesuai dengan nilai yang ada.
- 3) Memotivasi manusia untuk berperilaku sesuai dengan pedoman kitab suci
- 4) Alat solidaritas untuk mendorong masyarakat agar mau bekerjasama
- 5) Pengawas, pembatas, pendorong dan penekan individu untuk berbuat baik.

b. Fungsi nilai sosial keagamaan

Fungsi nilai sosial keagamaan mempunyai beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam hidup beragama, dari sudut pandang pembentukan pribadi

manusia sebagai masyarakat, kemajuan masyarakat, perkembangan sosial budaya. Menurut Hendropuspito terdapat tiga sudut pandang mengenai fungsi sosial keagamaan :

- 1) Sebagai factor pendorong fungsi sosial sebagai factor pendorong memiliki artian bahwa dalam suatu nilai terdapat hal-hal yang menjadi daya perangsang kuat terhadap setiap manusia yna normal, hal tersebut dapat berupa suatu penghargaan dalam bentuk jabatan, prestasi, dan atas segala hal yang dilakukan oleh seorang individu. Nilai sosial sebagai alat pendorong dan sekaligus menuntun manusia untuk berbuat baik berpedoman dengan kitab sucinya. Adanya nilai sosial yang luhur dapat memberikan harapan yang baik dalam diri manusia. Berkat adanya nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi dan dijadikan sebagai cita-cita manusia yang berbudi luhur dan bangsa yang beradab itu lah manusia menjadi manusia yang benar-benar beradab.
- 2) Sebagai petunjuk arah nilai sosial sebagai petunjuk arah adalah setiap tindakan dan cara berfikir manusia pada umumnya diarahkan oleh nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Cara berfikir dan bertindak masyarakat pada umumnya diarahkan oleh nilai-nilai sosial yang berlaku. Pendatang baru secara moral juga diwajibkan untuk mempelajari aturan-aturan sosial budaya masyarakat yang di datangi, dimana kebudayaan tersebut masih dijunjung tinggi. Dengan demikian seseorang dapat menyesuaikan diri dengan norma, pola pikir, tingkah laku serta menjauhi hal-hal yang tidak diinginkan dalam masyarakat. Sebagai pemersatu karena dapat mengumpulkan orang banyak dalam kesatuan atau kelompok tertentu. Dengan kata

lain, nilai sosial dapat menciptakan dan meningkatkan solidaritas antar manusia.

- 3) Sebagai benteng perlindungan nilai sosial keagamaan juga berfungsi sebagai benteng perlindungan, hal ini memiliki maksud nilai sosial keagamaan sebagai nilai-nilai ini (proses) dari berbagai kegiatan sosial yang terdapat dalam suatu masyarakat, masyarakat akan berusaha mempertahankan nilai-nilai tersebut karena apabila terjadi gangguan terhadap nilai tersebut maka pola yang selama ini berjalan di masyarakat atau dilingkungannya akan hancur.²² Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai sosial keagamaan dapat berfungsi sebagai tolak ukur masyarakat dalam menjunjung budi pekerti serta pola perilaku yang baik yang berlaku pada masyarakat.

B. Tradisi

1. Definisi Tradisi

Tradisi merupakan suatu warisan yang berharga dari masa lampau dan harus diteruskan agar tak lekang dimakan oleh zaman. Keberadaan tradisi tidak bisa dihilangkan dalam kehidupan masyarakat, karna tradisi akan mengakibatkan dampak sosial. Dalam tradisi manusia di atur cara berhubungan dengan manusia lainnya manusia dengan kelompok, kelompok dengan kelompok bahkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.²³

Tradisi dalam Bahasa latinnya adalah *tradition* artinya diteruskan, sedangkan secara bahasa diartikan sebagai

²² M.N. Alia Aabdullah dan R.R Setiawan Putra, "Nyanku: Implementasi Nilai-Nilai Sosial Melalui Ritual Upacara Adat Desa Panjalu Ciamis Jawa Barat," *Jurnal Studi Masyarakat Daan Pendidikan* 1, no. 2 (2018): 3.

²³ Yudi Hartono, "Kearifan Lokal Tradisi Uyen Sapi Perajut Integrasi Sosial (Studi Kasus Di Desa Jonggol Kecamatan Jambon Kabupaten Bogor)," *Jurnal Sosial Budaya* 2, no. 1 (2012): 52–65.

sesuatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat, baik itu menjadi suatu adat kebiasaan ataupun di asimilasikan dengan ritual adat dan agama. Dalam pengertian lain yakni sesuatu yang telah dilakukan dari sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Biasanya tradisi ini dilakukan secara turun temurun baik melalui informasi lisan seperti cerita, ataupun informasi berupa tulisan yang ditinggal dalam kitab ataupun prasasti.²⁴ Tradisi dalam bahasa Arab disebut ‘urf artinya suatu ketentuan mengenai cara yang telah dibiasakan oleh masyarakat di suatu tempat dan masa yang tidak ada ketentuannya secara jelas dalam al-Qur’an dan sunnah.²⁵

Secara etimologi, tradisi berarti sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, serta ajaran dan sebagainya) yang turun temurun dari nenek moyang.²⁶ Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial.²⁷ Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara..²⁸ Menurut Gus Dur tradisi adalah suatu warisan berharga dari masa yang lampau yang tetap dilestarikan hingga sekarang.²⁹

²⁴ Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal* (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001). 11.

²⁵ Harun Nasution, “Adat”, *Dalam Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Media Dakwah, 1989). 65.

²⁶ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasan Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976). 1088.

²⁷ A rriyono dan Siregar, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985). 4.

²⁸ Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993). 459.

²⁹ Gus Dur, *Pembaharuan Tanpa Pembongkaran Tradisi* (Bogor: Media Nusantara, 2010). 37.

Menurut Soerjono Soekamto tradisi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan secara langgeng (berulang). Menurut Van Reusen, tradisi merupakan warisan atau moral adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tetapi, tradisi bukan suatu yang tidak bisa berubah. Tradisi justru perpaduan dengan perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Sedangkan menurut Coomans, M pengertian tradisi ialah suatu gambaran sikap atau perilaku manusia yang sudah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turuntemurun dari nenek moyang.

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.³⁰ Dari pemahaman tersebut maka apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai “tradisi” yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan. Secara khusus tradisi oleh C.A. van Peursen diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat dirubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia.³¹

Secara termologi perkataan tradisi mengandung suatu pengertian yang tersembunyi tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan

³⁰ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007). 69.

³¹ C.A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1988).

bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal yang gaib atau keagamaan.

Dapat disimpulkan tradisi merupakan kebiasaan tingkah laku atau tindakan secara turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi tidak akan punah dengan adanya informasi, baik secara lisan atau tulisan yang diteruskan dari generasi ke generasi. Dalam terminology Islam tradisi dapat dikatakan sebagai adat istiadat. Adat istiadat diartikan sebagai tindakan atau tingkah laku yang mengandung pada nilai-nilai agama, sedangkan tradisi diartikan tindakan atau tingkah laku yang mengandung nilai-nilai budaya.

Lebih khusus lagi, tradisi dapat melahirkan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri. Kebudayaan yang merupakan hasil dari tradisi memiliki paling sedikit tiga wujud, yaitu:³²

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan (ideas)
- b. Wujud kebudayaan sebagai sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (activities)
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (artifact)

Di dalam suatu tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain atau satu kelompok dengan kelompok lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya dan bagaimana manusia berperilaku terhadap alam yang lain. Dan berkembang menjadi suatu sistem yang memiliki pola dan norma dan sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan.

³² Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup* (Hasanuddin University Press, 1997). 1.

Sebagai sistem budaya, tradisi menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama. Tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti perilaku ajaran, perilaku ritual dan beberapa jenis perilaku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol. Simbol meliputi simbol konstitutif (yang berbentuk kepercayaan), simbol penilaian norma, dan sistem ekspresif (simbol yang menyangkut pengungkapan perasaan).

Jadi yang menjadi hal penting dalam memahami tradisi adalah sikap atau orientasi pikiran atau benda material atau gagasan yang berasal dari masa lalu yang dipungut orang dimasa kini. Sikap dan orientasi ini menempati bagian khusus dari keseluruhan warisan historis dan mengangkatnya menjadi tradisi. Arti penting penghormatan atau penerimaan Sesuatu yang secara sosial ditetapkan sebagai tradisi menjelaskan betapa menariknya fenomena tradisi itu.

Menurut Ahmad Azhar Basyir adat atau tradisi dapat dijadikan hukum Islam memuat ketentuan berikut:

- 1) Dapat diterima dengan kemantapan oleh masyarakat dan berdasarkan pada pertimbangan akal sehat dan sejalan dengan tuntutan watak pembaruan manusia.
- 2) Menjadi kemantapan umum dalam masyarakat dan dijalankan secara terus menerus
- 3) Tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan sunnah.
- 4) Dirasakan masyarakat mempunyai ketentuan yang mengikat, mengharuskan ditaati dan mempunyai akibat hukum.

Fungsi tradisi sangatlah penting dalam kehidupan bermasyarakat, seperti yang dikemukakan Shils

“Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka”. Shils berpendapat, fungsi tradisi bagi masyarakat antara lain:

- 1) Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang dianut di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan histori yang dianggap bermanfaat.
- 2) Memberikan legitimasi pandangan hidup, keyakinan, serta aturan yang sudah ada. Salah satu sumber legitimasi dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu seperti itu”, meski dengan resiko yakni tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tersebut diterima karena mereka telah menerima sebelumnya.
- 3) Menyediakan simbol identitas kolektif yang menyakinkan, memperkuat loyalitas terhadap bangsa, komunitas dan kelompok.³³

Berikut ini adalah beberapa fungsi dari tradisi yaitu :

1) Penyedia Fragmen Warisan Historis

Fungsi dari tradisi adalah sebagai penyedia fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi yang seperti suatu gagasan dan material yang bisa dipergunakan orang dalam tindakan saat ini dan untuk membangun masa depan dengan dasar pengalaman masa lalu. Misalnya adlah peran yang harus diteladani seperti tradisi kepahlawanan, kepemimpinan karismatis dan lain sebagainya.

³³ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Pustaka Media Group, 2007). 74.

2) Memberikan Legitimasi Pandangan Hidup

Fungsi tradisi adalah untuk sebagai pemberi legitimasi pada pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang telah ada. Semuanya ini membutuhkan pembenaran agar bisa mengikat anggotanya. Seperti wewenang seorang raja yang disahkan oleh tradisi dari seluruh dinasti terdahulu.

3) Menyediakan Simbol Identitas Kolektif

Fungsi tradisi adalah menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial kepada bangsa, komunitas dan kelompok. Seperti tradisi nasional dengan lagu, bendera, emblem, mitologi dan ritual umum.

4) Sebagai Tempat Pelarian

Fungsi tradisi adalah untuk membantu sebagai tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan jika masyarakat berada dalam kritis. Tradisi kedaulatan dan kemerdekaan di masa lalu bisa membentuk suatu bangsa untuk bertaan hidup ketika berada dalam penjajahan. Tradisi kehilangan kemerdekaan, cepat atau lambat akan merusak sistem tirani atau kediktatoran yang tidak berkurang di masa kini.³⁴

2. Hubungan tradisi dan masyarakat

Dalam hubungan sosial masyarakat tertanam suatu kekuatan ikatan persaudaraan, kekeluargaan dan ikatan

³⁴ Seputar Pengetahuan, "Pengertian Tradisi, Tujuan, Fungsi, Macam, Contoh & Perubahannya," Seputar pengetahuan, 2020, <https://www.seputarpengertian.co.id/2020/03/pengertian-tradisi.html>.

perasaan secara psikologis. Hubungan-hubungan sosialnya mencerminkan adanya kesatuan-kesatuan kelompok tertentu yang didasarkan atas hubungan kekerabatan atau garis keturunan. Dalam lingkungan pemukiman tertentu kadang-kadang terdiri dari beberapa kelompok kerabat atau keturunan. Dalam kehidupan kelompok pada masyarakat tradisi biasanya didasarkan atas ikatan hubungan batin dan perasaan yang tumbuh secara alami. Segala sesuatunya dinilai atas dasar rasa cinta dan kepuasan batin. Tujuan hidup baru dapat dicapai apabila orang perorangan sebagai anggota kelompok dan masyarakat telah mendapatkan kepuasan batin.

Sebagaimana kebudayaan, tradisi tidak mungkin bisa dipisahkan dalam kehidupan masyarakat. Tradisi dan masyarakat saling terikat satu sama lain, tidak ada masyarakat yang tanpa adanya tradisi dan tidak ada tradisi tanpa masyarakat. Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Kebudayaan diperlukan manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar dapat kekuatan dan hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.³⁵ Oleh karena itu sering kali kita jumpai istilah yang menyebutkan bahwa masyarakat merupakan sekumpulan orang yang menciptakan kebudayaan serta hidup bersamanya, termasuk di dalam tradisi.

Dalam perspektif sosiologis, keakraban hubungan antara anggota kelompok masyarakat itu tidak hanya merupakan alat dalam rangka usaha mencapai atau mewujudkan cita-citanya, akan tetapi justru keakraban hubungan sosial tersebut sekaligus merupakan salah satu tujuan utama dari kehidupan kelompok masyarakat, khususnya masyarakat tradisional. Hubungan-hubungan antara individu-individu sebagai anggota kelompok tidak semata didasarkan atas perjanjian, peraturan-peraturan

³⁵ Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993).
88.

yang ada dan pola perilaku yang berhasil diciptakan yang telah disepakati bersama. Akan tetapi yang paling penting bagi kelanggengan bagi hubungan sosial itu adalah terletak pada tinggi atau rendahnya rasa kesetiaan dan pengabdian dari setiap anggota terhadap kesatuan kelompok yang diselenggarakan menurut pola perilaku dan norma yang telah diakui bersama.

Tradisi mempunyai fungsi yang sangat besar bagi kehidupan manusia dan masyarakat. Dalam menjalankan kehidupan masyarakat banyak problem yang harus dihadapi oleh masyarakat baik di dalam masyarakat maupun diluar masyarakat itu sendiri, yang tidak selalu membawa dampak positif bagi keberlangsungan hidupnya. Selain itu, manusia dan masyarakat memerlukan pula kepuasan, baik dibidang spiritual maupun dibidang materil. masyarakat pun membutuhkan suatu apresiasi serta ruang dialog public yang mengikut serta semua elemen-elemen bagian masyarakat. Tradisi dalam hal ini mampu menjadi jawaban masyarakat tersebut.³⁶

Dalam kehidupan masyarakat tradisi pada umumnya proses penyesuaian diri dari arah individu lebih dominan terhadap keinginan kelompoknya. Individu mengidentifikasi dirinya dengan sesama anggota dan pandangan kelompok dalam rangka mencari mufakat atau mempertahankan stabilitas hubungan kelompok.

Dalam kehidupan kelompok sosial masyarakat tradisi secara umum mencerminkan frekuensi interaksi sosialnya yang relatif tinggi. Frekuensi interaksi sosial yang relatif tinggi itu menggambarkan suatu derajat intensitas hubungan sosial antara anggota kelompok masyarakat setempat. Derajat intensitas hubungan sosial berlaku atas dasar kuatnya nilai-nilai solidaritas, perasaan atau sentiment dari pada kelompok masyarakat yang

³⁶ Ibid., 155.

bersangkutan. Jika solidaritas dan perasaan (*sentiment*) itu diakui dengan dasar lokalitas (daerah asal), maka kehidupan masyarakat setempat itu dapat disebut dengan “*Community Sentiment*”. *Community sentiment* terdiri dari beberapa unsur, yaitu antara lain:³⁷

- a) Seperasaan: Unsur seperasaan akibat bahwa seseorang berusaha untuk mengidentifikasi dirinya dengan sebanyak mungkin orang dalam kelompok tersebut, sehingga kesemuanya dapat menyebutkan dirinya sebagai “kelompok kami”, “perasaan kami” dan lain sebagainya. Perasaan demikian terutama timbul apabila orang-orang tersebut mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama didalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Unsur seperasaan tersebut harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan kehidupan dengan “altruism”, yang lebih menekankan pada perasaan solider dengan orang lain. Pada unsur seperasaan, kepentingan-kepentingan si individu diselaraskannya dengan kepentingan-kepentingan kelompoknya, sehingga dia merasakan kelompoknya sebagai struktur sosial masyarakatnya.
- b) Sepenanggungan: Setiap individu sadar akan perannya dalam kelompok dan keadaan masyarakat sendiri memungkinkan bahwa perannya dalam kelompok dan keadaan masyarakat sendiri memungkinkan bahwa peranannya tadi dijalankan, sehingga dia mempunyai kedudukan yang pasti dalam darah dagingnya sendiri.
- c) Saling memerlukan: Individu yang tergabung dalam masyarakat setempat merasakan dirinya tergantung pada “Community”nya yang meliputi

³⁷ Wahyuni, *Pengantar Sosiologi*, ed. Hajir Nonci, 1st ed. (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Rumah Buku Cara Baca Makassar, 2018). 56.

kebutuhan fisik maupun kebutuhan-kebutuhan psychologisnya. Kelompok yang tergabung dalam masyarakat setempat tadi, memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisik seseorang, misalnya atas makanan dan perumahan. Secara psikologis, individu akan mencari perlindungan pada kelompoknya apabila dia berada dalam ketakutan, dan lain sebagainya.

Dengan demikian berarti nilai solidaritas dan sentiment yang tumbuh dalam kehidupan kelompok masyarakat tradisi itu dianggap dapat memberikan kehidupan yang lebih tenteram dan damai. Hal itulah yang nampak menjadi kenyataan pada kehidupan masyarakat tradisi, bahwa fungsi nilai-nilai budaya pada umumnya merupakan kekuatan kelompok dalam menghadapi dan menanggulangi berbagai ancaman disorganisasi sosial. Tradisi juga menyediakan seperangkat norma yang mengatur hubungan antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok. Tradisi juga menyediakan sebuah sanksi bagi setiap individu yang melanggar atau tidak menjalankan suatu aturan.

3. Tujuan dan fungsi tradisi dalam kehidupan masyarakat

Adapun tujuan dari tradisi yaitu supaya hidup manusia kaya akan budaya dan nilai bersejarah serta agar kehidupan menjadi harmonis dan agar semua orang saling menghargai, menghormati dan menjalankan tradisi dengan baik dan benar sesuai dengan aturan yang ada.³⁸ Menurut Shils manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi

³⁸ Guru Pendidikan, "Tradisi: Pengertian, Tujuan, Fungsi, Penyebab Perubahan Dan Contoh Terlengkap," *Seputar ilmu.com*, 2019, <https://seputarilmu.com/2019/12/tradisi.html>.

mereka.³⁹ Maka Shils Menegaskan, suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain:

1. Tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakann dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.
2. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu seperti itu” atau orang selalu mempunyai keyakinan demikian” meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerima sebelumnya.
3. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi nasional dengan lagu, bendera, emblem, mitologi, dan ritual umum adalah contoh utama. Tradisi nasional selalu dikaitkan dengan sejarah, menggunakan masa lalu untuk memelihara persatuan bangsa.
4. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang

³⁹ Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, 2007. 74.

lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.⁴⁰

Tradisi memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan masyarakat diantaranya:

a. Sebagai kontrol sosial

Tradisi mengandung nilai-nilai dan norma-norma yang dipercaya oleh masyarakat yang menjalankan norma-norma tersebut dijadikan Masyarakat sebagai patokan untuk berperilaku secara pantas, dan setiap tradisi mengandung ajaran kebaikan seperti hubungan baik setiap antar anggota, membangun solidaritas bahkan mengandung ajaran-ajaran larangan berbuat perilaku mencela.⁴¹ Tallcot Parson dalam fungsional imperatifnya menjelaskan bahwa, tradisi (kebudayaan) dipercaya sebagai suatu sistem sosial yang mampu menjaga serta menata kehidupan masyarakat atau di dalam istilah lain disebut dengan kontrol sosial.⁴²

b. Pembentuk integrasi sosial

Tradisi membentuk setiap elemen dalam kehidupan masyarakat untuk saling berpartisipasi sehingga memungkinkan interaksi yang terjalin secara intens, Kerjasama dan partisipasi aktif tanpa memandang status sosial masyarakatnya, hal ini menurut Suprpto mampu membentuk integrasi sosial.⁴³

c. Pemelihara solidaritas

Kebudayaan berwujud tradisi memberikan dasar yang penting bagi solidaritas sosial karena dalam sebuah tradisi masyarakat di tuntut untuk berpartisipasi dan kerjasama

⁴⁰ Ibid, 75-76.

⁴¹ Soekanto, *Kamus Sosiologi*, 1993.

⁴² Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia (Suatu Pengantar)* (Bandung: Alfabet, 2013). 68.

⁴³ Yopi Saputra, "Tradisi Belin Sebagai Upaya Mewujudkan Solidaritas Masyarakat Pekon-Pekon Balak Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021). 26.

sehingga hal ini mampu secara efektif membentuk solidaritas dalam masyarakat.⁴⁴

d. Acuan masyarakat untuk bertindak

Tradisi memiliki suatu nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, nilai tersebut kemudian dijadikan landasan masyarakat untuk bertingkah laku untuk berhubungan dalam kehidupan sosialnya.⁴⁵

e. Ruang dialog public

Ruang dialog public masyarakat memerlukan dalam kehidupan sehari-harinya, ruang dialog ini kemudian akan menjadi wadah masyarakat untuk berhubungan face to face dalam lingkungannya.

f. Sebagai sumber etnik

Tradisi memiliki fungsi sebagai penanda identitas antara etnik dalam setiap masyarakat. identitas merupakan suatu hal yang penting bagi setiap masyarakat, tradisi mampu menjadi identitas pembeda antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya.

C. Teori Interaksionisme Simbolik

1. Pengertian Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik merupakan salah satu teori yang baru muncul setelah adanya teori aksi (action theory), yang dipelopori oleh Max Weber. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang berinteraksi. Bahkan, interaksi itu tidak hanya eksklusif antarmanusia, melainkan inklusif dengan seluruh mikrokosmos, termasuk interaksi manusia dengan seluruh alam ciptaan. Singkatnya, manusia selalu mengadakan interaksi. Setiap interaksi mutlak membutuhkan sarana tertentu. Sarana menjadi

⁴⁴ Muhadi, *Sosiologi Anatomi Dan Dinamika Sosial* (Bandar Lampung: Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung, 2010). 50.

⁴⁵ Muhammad Alfian Heny Gustina Nuraen, *Studi Budaya Di Indonesia* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012). 62.

medium simbolisasi dari apa yang dimaksudkan dalam sebuah interaksi.

Pada awal perkembangannya, interaksi simbolik lebih menekankan studinya tentang perilaku manusia pada hubungannya interpersonal, bukan pada keseluruhan kelompok atau masyarakat. Proporsi paling mendasar dari interaksi simbolik adalah perilaku dan interaksi manusia itu dapat dibedakan, karena ditampilkan lewat simbol dan maknanya. Mencari makna di balik yang sensual menjadi penting di dalam interaksi simbolis.

Secara umum, ada enam proporsi yang dipakai dalam konsep interaksi simbolik, yaitu: (1) perilaku manusia mempunyai makna dibalik yang menggenjala; (2) pemaknaan kemanusiaan perlu dicari sumber pada interaksi sosial manusia; (3) Masyarakat merupakan proses yang berkembang holistic, tak terpisah, tidak linear, dan tidak terduga; (4) perilaku manusia itu berlaku berdasar penafsiran fenomenologik, yaitu berlangsung atas maksud, pemaknaan, dan tujuan, bukan didasarkan atas proses mekanik dan otomatis; (5) konsep mental manusia itu berkembang dialektik; dan (6) perilaku manusia itu wajar dan konstruktif reaktif.

Teori interaksi simbolik menekankan dua hal. Pertama, manusia dalam masyarakat tidak pernah lepas dari interaksi sosial. Kedua, interaksi dalam masyarakat mewujudkan dalam simbol-simbol tertentu yang sifatnya cenderung dinamis. Soeroso berpendapat bahwa interaksionisme antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan bersama. Interaksionisme simbolik ini dilakukan secara sadar, menggunakan gerak tubuh, yaitu suara atau vokal, gerakan isyarat atau gerakan fisik, ekspresi tubuh, yang semuanya itu mengandung arti atau makna.

Menurut Fisher, interaksi simbolik adalah teori yang melihat realitas sosial yang diciptakan manusia. Sedangkan manusia sendiri mempunyai kemampuan

untuk berinteraksi secara simbolik, memiliki esensi kebudayaan, saling berhubungan, bermasyarakat, dan memiliki buah pikiran. Setiap bentuk interaksi sosial dimulai dan berakhir dengan mempertimbangkan diri manusia.⁴⁶

Bentuk paling sederhana dan pokok dalam komunikasi interaksionisme simbolik adalah menggunakan isyarat karena manusia mampu menjadi obyek untuk dirinya sendiri dan melihat tindakan-tindakannya seperti orang lain melihat tindakannya. Dalam komunikasi, manusia juga menggunakan kata-kata atau suara yang mengandung arti dan dipahami bersama dalam masyarakat itu. Komunikasi menggunakan kata-kata atau suara merupakan komunikasi standar dalam relasi dengan sesama. Komunikasi ini merupakan komunikasi simbolik. Penggunaan simbol dalam komunikasi ditemui juga dalam proses berpikir subyektif atau reflektif. Proses komunikasi reflektif memang tidak kelihatan tetapi menginspirasi kesadaran atau pikiran (*mind*) tentang diri. Mead mengatakan bahwa diri seseorang bisa berkembang jika ada relasi dengan masyarakat. Jika proses berpikir terdiri dari suatu percakapan internal, maka konsep diri secara tidak kelihatan menunjuk pada identitas diri yang dinyatakan oleh orang lain. Masyarakat terbentuk melalui pertukaran gerak tubuh dan bahasa (simbol) yang mewakili proses mental. Simbol yang dikomunikasikan dalam gerak tubuh dan bahasa ini mengandung makna sehingga terjadilah komunikasi dalam masyarakat dan terjadilah relasi antar satu dengan yang lainnya. Komunikasi murni bisa terjadi dalam masyarakat kalau simbol itu dipahami oleh masing-masing pihak, dan masing-masing pihak itu juga

⁴⁶ B. Aubrey Fisher, *Teori-Teori Komunikasi: Perspektif Mekanistik, Psikologis, Interaksional, Dan Pragmatis*, Terj. Soejono Trimono (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986). 231.

berusaha untuk memahami makna yang diberikan oleh pihak lain.

Pada dasarnya, teori interaksi simbolik ini berakar dan berfokus pada hakikat manusia sebagai makhluk relasional. Setiap individu pasti terlibat relasi dengan sesamanya. Maka, tidaklah mengherankan bila kemudian teori interaksi simbolik lebih banyak digunakan bila dibandingkan dengan teori-teori sosial lainnya. Salah satu alasannya adalah bahwa diri manusia muncul dalam dan melalui interaksi dengan yang di luar dirinya. Interaksi itu sendiri membutuhkan simbol-simbol tertentu. Simbol itu biasanya disepakati bersama dalam skala kecil maupun skala besar. Simbol misalnya bahasa, tulisan dan simbol lainnya yang dipakai bersifat dinamis dan unik. Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi sosial menuntut manusia harus lebih kritis, peka, aktif, dan kreatif dalam menginterpretasikan simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial. Penafsiran yang tepat atas simbol tersebut turut menentukan arah perkembangan manusia dan lingkungan.

Prinsip dasar dari teori interaksionisme simbolik adalah:

- a. Tidak seperti Binatang, namun manusia memiliki akal untuk berfikir.
- b. Kemampuan dalam berfikir dibentuk oleh interaksi sosialnya.
- c. Di dalam interaksi sosial manusia yakni mempelajari arti dan symbol yang mengharuskan mereka menggunakan kemaampuan berfikir yang mereka miliki secara khusus.
- d. Makna dan simbol mengharuskan manusiaa melanjutkan tindakan khusus dan berinteraksi.
- e. Manusia dapat mengubah arti simbol yang mereka pakai dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi.

- f. Manusia itu mampu dalam membuat kebijakan modifikasi dan perubahan, karena kemampuan dari mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan untuk menguji serangkaian peluang tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relative mereka dan kemudian memilih salah satu di antara serangkaian peluang tindakan tersebut.⁴⁷

Bisa dilihat manusia itu berbeda dengan hewan, dimana manusia itu memiliki otak untuk mengembangkan pikirannya. Interaksionisme simbolik ini tidak membayangkan pikiran itu sebagai benda, sesuatu yang memiliki struktur fisik, tetapi lebih membayangkan sebagai suatu proses yang berkelanjutan. Hal tersebut yang membedakan manusia dengan hewan, dikarenakan hewan hanya bisa melakukan tukar-menukar isyarat yang di dalamnya akan terjadi suatu reaksi dan aksi. Namun hal itu tidak bermaksud untuk memberikan suatu pesan yang akurat.

Dalam kemampuan berfikir manusia dikembangkan dari adanya proses interaksi (sosialisasi). Hal tersebut ditunjukkan untuk mengembangkan cara hidup manusia itu sendiri. Dimana dalam proses tersebut manusia akan menerima berbagai informasi, menyusun, dan menyesuaikan informasi tersebut dengan kebutuhan mereka sendiri. Manusia itu akan mempelajari suatu simbol atau makna yang telah didapatkan dari proses sosialisasi tersebut. Kemudian mereka juga dapat menanggapi tanda-tanda atau simbol-simbol dengan cara berfikir. Simbol-simbol atau tanda-tanda tersebut itu memiliki arti dan makna sendiri, dimana simbol ini merupakan aspek yang penting untuk memungkinkan

⁴⁷ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007).
97.

manusia ini bertindak menurut cara-cara yang khas untuk dilakukan manusia itu sendiri (cara berfikir khusus).⁴⁸

Teoritikus Jarome Manis dan Bernard Meltzer dalam Littlejohn mengemukakan tujuh proposisi dasar dalam interaksi simbolik, yakni:

- a. Manusia memahami sesuatu melalui makna yang diperoleh dari pengalaman, persepsi manusia selalu muncul menggunakan simbol-simbol.
- b. Makna dipelajari melalui interaksi antar manusia dan makna muncul dari pertukaran simbol dalam kelompok sosial.
- c. Semua struktur dan institusi sosial dibuat berdasarkan interaksi antar manusia,
- d. Perilaku manusia tidak hanya dipengaruhi oleh kejadian, melainkan oleh kehendak dirinya sendiri.
- e. Benak manusia berisi percakapan bersifat internal, yang merefleksikan bahwa dia telah berinteraksi.
- f. Perilaku tercipta dalam interaksi dengan kelompok sosial.
- g. Seseorang tidak dapat dipahami hanya dari perilaku yang terbuka.

Kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Penganut interaksi simbolik berpandangan, perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia di sekeliling mereka. Artinya mereka tidak mengakui bahwa perilaku itu dipelajari atau ditentukan, tetapi dipilih sebagai suatu hal yang layak untuk dilakukan berdasarkan cara individu mendefinisikan

⁴⁸ Rizka Romadhon Fitriana, "Interaksionisme Simbolik Dalam Tradisi Punjungan Di Desa Panaragan Jaya Utama Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020).

situasi yang ada.⁴⁹ Hal ini dipertegas George Simmel bahwa teori ini berawal dari asumsi- asumsi sosio psikologis, semua fenomena dan atau perilaku sosial itu bermula dari apa yang ada dalam alam pikiran individu.⁵⁰ Dengan demikian, mengutip pendapat Blumer secara ringkas premis-premis yang mendasari interaksi simbolik, di antaranya: *pertama*, individu merespon suatu situasi simbolik. Seperti lingkungan, objek fisik (benda), dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. *Kedua*, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. *Ketiga*, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Di dalam interaksi simbolik, maka akan selalu berhubungan dengan teori diri dari Mead, karena teori ini merupakan inti dari interaksi simbolik.

Esensi dari teori interaksi simbolik menurut Mulyana adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbolsymbol yang diberi makna. Bahwa individu dapat ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain. Dengan demikian, teori ini menggunakan paradigma individu sebagai subjek utama dalam realitas sosial.⁵¹

Teori interaksionisme simbolik disini merupakan suatu teori yang menjelaskan mengenai perilaku manusia dengan menggunakan analisa makna, interaksionisme simbolik melihat dari sifat interaksi yang dimana itu

⁴⁹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006). 42.

⁵⁰ Riyadi Soeprapto, *Interaksi Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002). 31.

⁵¹ Aisyah Wulandari, "Interaksi Simbolik Dalam Tradisi Among-Among Di Desa Bawang Tirto Mulyo Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021).

adalah kegiatan sosial dari manusia itu sendiri.⁵² Menurut dari perspektif interaksionisme simbolik ini dimana kehidupan sosial pada dasarnya merupakan interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Mereka merasa tertarik dengan cara manusia dalam mempresentasikan apa yang mereka maksud dalam berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga efek yang dihasilkan dalam terjemahan atas simbol-simbol terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi simbol.⁵³

2. Interaksionisme Simbolik Perspektif Herbert Blumer

Teori Interaksionisme Simbolik memiliki pokok pandangan utama adalah individu. Menurut para ahli teori, individu merupakan aspek paling penting dalam sebuah konsep sosiologi. Para ahli menilai individu sebagai obyek yang bisa diulas dan dianalisis secara langsung melalui interaksinya dengan individu lain.⁵⁴ Teori interaksi simbolik berangkat dari pemikiran bahwa realitas sosial merupakan sebuah proses yang dinamis. Individu-individu berinteraksi melalui simbol, yang maknanya dihasilkan dari proses negosiasi yang terus menerus oleh mereka yang terlibat dengan kepentingan masing-masing.

Dalam kehidupan sosial, manusia menggunakan simbol untuk mempresentasikan maksud mereka, demikian juga sebaliknya. Proses penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia disekeliling mereka. Individu memilih perilaku sebagai hal yang layak dilakukan, berdasarkan cara individu mendefinisikan

⁵² Mukti Ali, *Komunikasi Antarbudaya Dalam Tradisi Agama Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2016). 27.

⁵³ Ibid., h. 28.

⁵⁴ Riyadi Soeprapto, *Interaksionisme Simbolik Perspektif Sosiologi Modern* (Malang: Averroes Press, 2002). 68-69

situasi yang ada. Makna muncul karena ada interaksi antar individu, yang muncul dari hasil interpretasi pikiran manusia mengenai diri, serta hubungannya di dalam masyarakat. Pemahaman terhadap simbol harus dipahami bahwa simbol adalah objek sosial yang muncul dari hasil kesepakatan bersama dari individu-individu yang menggunakannya. Individu-individu tersebut memberi arti, menciptakan, dan mengubah objek di dalam interaksi. Simbol sosial tersebut dapat mewujudkan dalam bentuk objek fisik bahasa, serta tindakan.

Dalam interaksi manusia dengan menggunakan simbol, manusia menginterpretasi situasi dengan pikiran (mind). Pikiran manusia melibatkan kegiatan mental di dalamnya. Manusia menggunakan pikiran untuk dapat menempatkan diri didalam posisi orang lain dan kemampuan menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, sehingga manusia mampu menafsirkan arti dari suatu pikiran dengan tepat. Kemampuan tersebut diekspresikan melalui bahasa, baik bahasa verbal maupun non-verbal, yang disebut sebagai simbol.⁵⁵

Konsep teori interaksi simbolik ini diperkenalkan oleh Herbert blumer sekitar tahun 1939. Dalam lingkup sosiologi, idea ini sebenarnya sudah lebih dahulu dikemukakan George Herbert mead, tetapi kemudian dimodifikasi oleh blumer guna mencapai tujuan tertentu. Awal perkembangan interaksi simbolik berasal dari dua aliran, pertama, madzhab Chicago yang dipelopori Herbert Blumer (1962), melanjutkan penelitian yang pernah dilakukan George Herbert Mead (1863-1931).

Herbert Blumer sebagai salah seorang tokoh interaksionisme simbolik menyatakan bahwa organisasi masyarakat manusia merupakan kerangka di mana

⁵⁵ Laksmi, "Teori Interaksionisme Simbolik Dalam Kajian Ilmu Perpustakaan Dan Informasi," *Journal of Library and Information Science* 1, no. 1 (2017), <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.18326/pustabilia.v1i2.121-131>.

terdapat tindakan sosial yang bukan ditentukan oleh kelakuan individunya. Ide dasar teori ini bersifat menentang behaviorisme radikal yang dipelopori oleh J. B. Watson. Behaviorisme radikal itu sendiri berpendirian bahwa perilaku individu adalah sesuatu yang dapat diamati secara obyektif dari luar, hanya saja justru action di dalamnya diabaikan pada pengamatannya, sedangkan interaksionisme simbolik mempelajari tindakan manusia dengan mempergunakan teknik introspeksi untuk dapat mengetahui barang sesuatu yang melatarbelakangi tindakan sosial itu dari sudut aktor.⁵⁶

Dalam penjelasan konsepnya tentang interaksi simbolik, Blumer menunjuk kepada sifat khas dari tindakan atau interaksi antarmanusia. Kekhasannya adalah manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya reaksi belaka dari tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain. Interaksi antarindividu, diantarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi, atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing. Pada teori ini dijelaskan bahwa tindakan manusia tidak disebabkan oleh “kekuatan luar” (sebagaimana yang dimaksudkan kaum fungsionalis struktural), tidak pula disebabkan oleh “kekuatan dalam” (sebagaimana yang dimaksud oleh kaum reduksionis psikologis) tetapi didasarkan pada pemaknaan atas sesuatu yang dihadapinya lewat proses yang oleh Blumer disebut self-indication. Maksudnya, proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberi makna dan memberi tindakan dalam konteks sosial. Menurutnya dalam teori interaksi simbolik mempelajari suatu masyarakat disebut “tindakan bersama”.

⁵⁶ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011). 51.

Menurut Blumer proses self-indication adalah proses komunikasi pada diri individu yang dimulai dari mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut. Lebih jauh Blumer menyatakan bahwa interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol, oleh penafsiran, dan oleh kepastian makna dari tindakan orang lain, bukan hanya sekedar saling bereaksi sebagaimana model stimulus-respons. Interaksionisme simbolis cenderung sependapat dengan perihal kausal proses interaksi social. Dalam artian, makna tersebut tidak tumbuh dengan sendirinya namun muncul berkat proses dan kesadaran manusia. Kecenderungan interaksionisme simbolis ini muncul dari gagasan dasar dari Mead yang menyatakan bahwa interaksionis simbol memusatkan perhatian pada tindakan dan interaksi manusia, bukan pada proses mental yang terisolasi. Jadi sebuah simbol tidak dibentuk melalui paksaan mental merupakan timbul berkat ekspresionis dan kapasitas berpikir manusia.

Pada tahapan selanjutnya, pokok perhatian interaksionisme simbolis mengacu pada dampak makna dan symbol terhadap tindakan dan interaksi manusia. Dalam tahapan ini Mead memberikan gagasan mengenai perilaku tertutup dan perilaku terbuka. Perilaku tertutup adalah proses berpikir yang melibatkan makna dan simbol. Perilaku terbuka adalah perilaku actual yang dilakukan oleh aktor. Di lain sisi, seorang aktor juga akan memikirkan bagaimana dampak yang akan terjadi sesuai dengan tindakan. Tindakan yang dihasilkan dari pemaknaan simbol dan makna yang merupakan karakteristik khusus dalam tindakan sosial itu sendiri dan proses sosialisasi. Dalam interaksionisme simbolis, seseorang memberikan informasi hasil dari pemaknaan simbol dari perspektifnya kepada orang lain. Dan orang-orang penerima informasi tersebut akan memiliki perspektif lain dalam memaknai informasi yang

disampaikan aktor pertama. Dengan kata lain aktor akan terlibat dalam proses saling mempengaruhi sebuah tindakan sosial. Dalam perspektif Blumer, teori interaksi simbolik mengandung beberapa ide dasar, yaitu.⁵⁷

1. Masyarakat itu terdiri dari manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk struktur sosial.
2. Interaksi terdiri atas berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksi nonsimbolis mencakup stimulus respons, sedangkan interaksi simbolis mencakup penafsiran tindakan-tindakan.
3. Objek-objek tidak memiliki makna yang intrinsik. Makna lebih merupakan produk interaksi simbolis. Objek-objek tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu objek fisik, objek sosial, dan objek abstrak
4. Manusia tidak hanya mengenal objek eksternal. Mereka juga melihat dirinya sebagai objek
5. Tindakan manusia itu merupakan suatu tindakan interpretative yang dibentuk oleh manusia itu sendiri. Blumer mengatakan bahwa dasar dari tindakan manusia terdiri dari pertimbangan atas berbagai hal yang diketahuinya dan melahirkan sesuatu hal berdasarkan penafsiran mereka sendiri. Dimana hal tersebut mencakup seperti keinginan dan kemauan, tujuan dan sarana yang tersedia untuk mencapainya, dan tindakan yang diharapkan dari orang lain, gambaran tentang diri sendiri, atau mungkin hasil dari cara bertindak.
6. Tindakan itu sering digabungkan dan disesuaikan oleh para anggota kelompok atau disebut juga

⁵⁷ Dadi Ahmadi, "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar" 09, no. 02 (2008): 10.

sebagai tindakan bersama. Adapun sebagian besar dari tindakan tersebut yang dimana terjadi secara berulang-ulang dan stabil, melahirkan sesuatu yang sering disebut dengan kebudayaan dan aturan sosial.⁵⁸

Menurut Blumer, pokok pikiran interaksi simbolik ada tiga yaitu sebagai berikut:

1. Bahwa manusia bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) atas dasar makna (*meaning*).
2. Makna itu berasal dari interaksi sosial seseorang dengan sesamanya.
3. Makna itu diperlukan atau diubah melalui suatu proses penafsiran (*Interpretative process*), yang digunakan orang dalam menghadapi sesuatu yang dijumpainya. Intinya, Blumer hendak mengataan bahwa makna yang muncul dari interaksi tersebut tidak begitu saja diterima seseorang, kecuali setelah individu itu menafsirkannya terlebih dahulu.⁵⁹

Pemikiran teori interaksionisme simbolik didasarkan atas pandangan bahwa setiap individu bertindak terhadap suatu obyek dengan didasarkan pada makna yang dimiliki obyek tersebut bagi mereka. Menurut teori interaksionisme simbolik, pada dasarnya kehidupan sosial adalah interaksi manusia dengan manusia lain dengan simbol-simbol. Penganut teori ini memiliki pandangan bahwa perilaku manusia pada dasarnya merupakan produk dan pandangan mereka atas sekeliling mereka.⁶⁰

Herbert Blumer, seorang tokoh modern teori interaksionisme simbolik, menjelaskan perbedaan antara

⁵⁸ Margaret M Paloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013). 264.

⁵⁹ Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Kencana, 2012). 116.

⁶⁰ Sri Yuliani, *Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Mandar Dan Masyarakat Bugis Di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang* (Pare-Pare: IAIN Pare-Pare, 2020).

teori ini dengan teori behaviorisme sebagai berikut. Menurut Blumer, konsep interaksionisme simbolik menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan mendefinisikan tindakannya, dan bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain tersebut. Interaksi antar individu dihubungkan oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi, atau saling berusaha memahami maksud dari tindakan masing-masing. Jadi, proses interaksi manusia itu bukan suatu proses di mana adanya stimulus secara otomatis dan langsung menimbulkan tanggapan atau respons. Tetapi, antara stimulus yang diterima dan respon yang terjadi sesudahnya terdapat proses interaksi antar aktor. Jadi, proses interpretasi yang menjadi penengah antara stimulus- respon menempati posisi kunci dalam teori interaksionisme simbolik konsep inilah yang membedakan mereka dengan penganut teori behaviorisme.

Interaksionisme simbolik yang diketengahkan Blumer mengandung sejumlah ide dasar sebagai berikut

1. Masyarakat terdiri atas manusia yang berinteraksi. Mereka bersama-sama membentuk organisasi atau struktur sosial.
2. Interaksi mencakup berbagai kegiatan manusia yang saling berhubungan. Interaksi-interaksi non simbolik mencakup stimulus respon sederhana. Interaksi simbolis mencakup penafsiran tindakan. Bahasa merupakan simbol yang paling umum.
3. Objek-objek tidak mempunyai makna yang intrinsik; makna lebih merupakan produk interaksi simbolis. Ada tiga kategori objek yaitu:

- (a) objek fisik; (b) objek sosial, misalnya ibu, guru; (c) objek abstrak seperti nilai-nilai, hak.
4. Selain mengenali objek eksternal, manusia juga mampu mengenali dirinya sendiri. Pandangan terhadap diri sendiri ini lahir di saat proses interaksi simbolik.
 5. Tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri.
 6. Tindakan itu saling dikaitkan dan disesuaikan oleh para anggota kelompok; hal ini disebut sebagai tindakan bersama.

Teori Interaksionisme Simbolik memiliki perspektif yang berbeda dan unik jika dibandingkan dengan teori yang lain. Teori ini menekankan pada dua hal yaitu dalam masyarakat manusia tidak akan bisa lepas dari sebuah interaksi dan interaksi terwujud dalam simbol atau tanda yang sifatnya cenderung dapat berubah. Dalam teori ini setiap orang haruslah reflektif, proaktif serta kreatif, mengartikan, menampilkan perilaku yang rumit, sulit dan unik.

Tiga asumsi *Symbolic Interactionism* dalam karya Herbert Blumer :

1. Pemaknaan (*meaning*)

Manusia dalam melakukan tindakan mengacu pada makna yang dimiliki oleh suatu hal bagi diri mereka. Maksudnya, manusia memberikan makna pada orang lain karena melakukan tindakan dengan orang lain. Makna muncul saat individu memberikan respon pada orang lain terkait tindakan yang dilakukan.

2. Bahasa (*language*)

Makna yang diyakini bersumber dari sebuah interaksi sosial yang terjadi pada seseorang dengan orang lainnya. Artinya, pemaknaan pada sesuatu itu muncul dengan bersumber pada

interaksi sosial yang saling dipertukarkan. Dua orang atau lebih melakukan interaksi dapat menghasilkan makna atas perbuatan yang dilihat, didengar dan dirasakan saat interaksi sedang terjadi.

3. Pikiran (*thought*)

Makna yang terbentuk lebih disempurnakan lagi pada saat terjadi proses interaksi. Interaksionisme simbolik merupakan hasil refleksi individu dengan menyempurnakan lagi dengan cara berpikir. Manusia tidak terlepas dengan orang lain untuk saling berinteraksi.

Menurut Blumer *looking-glass-self* merupakan gambaran diri yang diciptakan dengan mengambil peran menurut orang lain. Tanpa bahasa, pikiran, dan makna manusia tidak bisa mengembangkan konsep dirinya. Interaksi simbolik dapat digunakan untuk melihat fenomena kebudayaan dengan melihat budaya melalui perilaku individu dalam berkomunikasi. Perilaku individu dalam melakukan komunikasi pada tradisi nganteuran dapat dicermati menggunakan teori ini. Ada tiga premis menurut Blumer dalam melakukan interaksi simbolik. Makna, bahasa, dan pikiran aspek penting yang membentuk pemaknaan di dalam individu. Individu bertindak dengan melakukan interaksi bersama orang lain yang menghasilkan makna dan diolah dalam pikiran berdasarkan pengetahuan masing-masing. Kegiatan yang dilakukan antar individu memunculkan sebuah kesepakatan terkait apa yang sedang terjadi. Kegiatan yang terjadi tidak harus disepakati bersama, karena setiap individu memiliki pandangan sendiri terkait apa yang terjadi.

“Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasar makna yang dimiliki benda itu (bagi mereka), dimana makna dari simbol-simbol itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat itu”. Hal itu mengandung maksud

bahwa interaksi antarmanusia dijumpai oleh penggunaan symbol-simbol, penafsiran dan kepastian makna dari tindakan-tindakan orang lain.⁶¹

Bagi Blumer, masyarakat tidak berdiri statis, stagnan, serta semata-mata didasari oleh struktur makro. Esensi masyarakat harus ditemukan pada diri aktor dan tindakannya. Masyarakat adalah orang-orang yang bertindak (*actor*). Kehidupan masyarakat terdiri dari tindakan mereka. Masyarakat adalah tindakan dan kehidupan kelompok merupakan aktivitas kompleks yang terus berlangsung. Tindakan yang dilakukan oleh individu itu tidak hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga merupakan tindakan bersama, atau oleh Mead disebut tindakan sosial.

Sebagai salah satu pemikir dan pengembang teori interaksionisme simbolik, membuat gagasannya cenderung kritis terhadap alam. Kritiknya yang cukup populer di kalangan penganut teori interaksionis yaitu “analisis variabel” ala ilmu alam. Metodologi yang dibangun blumer menolak anggapan analisis variabel bisa diterapkan dalam perilaku manusia. Penelitian yang bertumpu pada tindakan dan perilaku manusia menekankan kebutuhan untuk secara jelas (*insightful*), dan utuh. Keberatan blumer atas analisis variabel berakar pada kenyataan bahwa argumentasi ilmiah ilmu alam pada umumnya palsu. Hal-hal yang diidentifikasi, tidak jelas dan bukan objek terpisah dengan susunan utuh sebagaimana yang dimiliki variabel sejati, melainkan istilah-istilah rujukan yang disingkat bagi pola-pola rumit. Selanjutnya, blumer menguraikan bahwa apa yang disebut variabel sosial itu tidak dapat kita uraikan dengan cara ini. Sementara, apa yang disebut variabel generik yang tampak seperti usia, jenis, tingkat kelahiran, dan periode waktu, masih harus dipertanyakan. Dalam pandangan blumer, untuk menelaah kehidupan sosial,

⁶¹ Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. 118.

sepantasnya menggunakan pendekatan naturalistik, bukan variabel ala ilmu alam. Menurut blumer lagi, dalam penerapan variabel-variabel tersebut juga tidak universal dan lazimnya kekurangan indikator yang tetap atau seragam.⁶²



⁶² Ahmadi, “Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar.”

DAFTAR RUJUKAN

Buku

- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT rajagrafindo persada, 2012.
- AG, Muhaimin. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal*. Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Ahyadi, Abdul Aziz. *Psikologi Agama*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007.
- Ali, Mukti. *Komunikasi Antarbudaya Dalam Tradisi Agama Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2016.
- Amroeni, Al Rasydin. *Nilai Perspektif Filsafat*. Medan: Perdana mulya sarana, 2016.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Backhtiar, Wardi. *Sosiologi Klasik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Bakar, Rifai Abu. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Suka Press, 2021.
- Dalyono. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Departemen Agama RI. *“Al-Qur’an Terjemahan”*. Bandung: Penerbit Al-Qur’an, 2009.
- Dur, Gus. *Pembaharuan Tanpa Pembongkaran Tradisi*. Bogor: Media Nusantara, 2010.
- Fathoni, Abdurrahman. *Metode Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Fisher, B. Aubrey. *Teori-Teori Komunikasi: Perspektif Mekanistik, Psikologis, Interaksional, Dan Pragmatis, Terj. Soejono Trimio*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

- Mardiatmadja. *Hubungan Nilai Dengan Kebaikan*. Jakarta: Sinar Harapan, 1986.
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Sosial Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Mattulada. *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup*. Hasanuddin University Press, 1997.
- Moelong, Lexi J. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Muhadi. *Sosiologi Anatomi Dan Dinamika Sosial*. Bandar Lampung: Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung, 2010.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Nasustion, Harun. "Adat", *Dalam Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Media Dakwah, 1989.
- Neuman, W. Lawrence. *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. 7th ed. Jakarta: PT Indeks, 2018.
- Nottingham, Elizabeth K. *Agama Dan Masyarakat*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 1994.
- Nuraen, Muhammad Alfan Heny Gustina. *Studi Budaya Di Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.
- Paloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali pers, 2013.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasan Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Raho, Bernard. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- Ranjabar, Jacobus. *Sistem Sosial Budaya Indonesia (Suatu Pengantar)*. Bandung: Alfabet, 2013.
- Risdi, Ahmad. *Nilai-Nilai Sosial: Tinjauan Dari Sebuah Novel*. Lampung: cv iqro, n.d.

- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Rusdiana, Qiqi Yuliati. *Pendidikan Nilai Kajian Teori*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Setiawan, Albi Anggito dan Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Siregar, A rriyono dan. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademik Pressindo, 1985.
- Soekanto. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993.
- Soetono. *Pemberdayaan Masyarakat: Mungkinkah Muncul Antitesisnya?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Soeprapto, Riyadi. *Interaksi Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Soeprapto, Riyadi. *Interaksionisme Simbolik Perspektif Sosiologi Modern*. Malang: Averroes Press, 2002.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Pustaka Media Grup, 2007.
- Yuliani, Sri. *Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Mandar dan Masyarakat Bugis di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang*. Pare-Pare: IAIN Pare-Pare, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta, 2011.
- Supardan, Dadang. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Surya, Sutan. *Panduan Menulis Skripsi, Thesis, Disertasi Dan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Pustaka Pena, 2006.
- Sutopo, HB. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Syani, Abdul. *Sosiologi Sistemika: Teori Dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012

Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2007.

Tobroni, Imam Suprayoga. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.

Zubaedi. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Jurnal

Ahmadi, Dadi. “Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar” 09, no. 02 (2008): 10.

Aisah, Susianti. “Nilai-Nilai Sosial Yang Terkandung Dalam Cerita Rakyat ‘Ence Sulaiman’ Pada Masyarakat Tomia.” *Humanika* 3, no. 15 (2015): 9.

Alfauzan, Afif Hanifah. “Nilai-Nilai Sosial Keagamaan Pada Tradisi Kenduri Malam Towong (Studi Di Desa Ambarawa III Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu).” Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023.

Chalil, Ahmad. *Islam Jawa: Sufisme Dalam Etika Dan Tradisi Jawa*. Malang: UIN Malang Press, 2008.

Chalil, Ahmad. *Islam Jawa: Sufisme Dalam Etika Dan Tradisi Jawa*. Malang: UIN Malang Press, 2008.

Fitriana, Rizka Romadhon. “Interaksionisme Simbolik Dalam Tradisi Punjungan di Desa Panaragan Jaya Utama Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat”. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020.

Hartono, Yudi. “Kearifan Lokal Tradisi Uyen Sapi Perajut Integrasi Sosial (Studi Kasus Di Desa Jonggol Kecamatan Jambon Kabupaten Bogor).” *Jurnal Sosial Budaya* 2, no. 1 (2012): 52–65.

Kurdarin, Najmia Nana & Eny. “The Mitoni Tradition As Social, Cultural, and Spiritual Reinforcement Of Javanese Society.” *Journal Of Islamic and Social*, 2020, 182.

Laksmi. “Teori Interaksionisme Simbolik Dalam Kajian Ilmu Perpustakaan Dan Informasi.” *Journal of Library and*

Information Science 1, no. 1 (2017). <https://doi.org/DOI:https://dx.doi.org/10.18326/pustabiblia.v1i2.121-131>.

- Masitoh, Ayu. "Implementasi Nilai-Nilai Sosial Keagamaan Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Muara Padang Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin." Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2023.
- Nopiyanti, Citra Asri. "Kenduri Dan Nilai-Nilai Sosial Keagamaan Di Dusun Potro, Purwobinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Rismawati, Azizah Desy. "Pengaruh Tradisi Ater-Ater Terhadap Peningkatan Kualitas Persaudaraan di Desa Pepelegi Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo (Dalam Tinjauan Teori Pertukaran Sosial Peter Michael Blau)." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Rohmah, Nurul. "Tradisi Nganteuran Di Mauk Tangerang." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Saputra, Yopi. "Tradisi Belin Sebagai Upaya Mewujudkan Solidaritas Masyarakat Pekon-Pekon Balak Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021.
- Sari, Ratna. "Pemaknaan Ziarah Kubur Makam Keramat (Studi Kasus: Peziarah Makam Mbah Priok, Jakarta Utara)." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- Umi, Machmudah. "Budaya Mitoni (Analisa Nilai-Nilai Islam Dalam Membangun Semangat Ekonomi. El-Harakah)," 2016.
- Wahyuni. *Pengantar Sosiologi*. Edited by Hajir Nonci. 1st ed. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Rumah Buku Cara Baca Makassar, 2018.
- Wulandari, Aisyah. "Interaksi Simbolik Dalam Tradisi Among-Among Di Desa Bawang Tirto Mulyo Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021.

Internet

Pendidikan, Guru. “Tradisi : Pengertian, Tujuan, Fungsi, Penyebab Perubahan Dan Contoh Terlengkap.” Seputar ilmu.com, 2019. <https://seputarilmu.com/2019/12/tradisi.html>.

Pengetahuan, Seputar. “Pengertian Tradisi, Tujuan, Fungsi, Macam, Contoh & Perubahannya.” Seputar pengetahuan, 2020. <https://www.seputarpengetahuan.co.id/2020/03/pengertian-tradisi.html>.

Store, Deepublish. “Apa Itu Antropologi: Ruang Lingkup Dan Pendekatan.” Deepublish, 2023. https://deepublishstore.com/blog/materi/ruang-lingkup-antropologi/#3_Koentjaraningrat.

Dompot Dhuafa, “Amalan Pembuka Rezeki Dan Berkah Dalam Hidup Sehari-Hari,” 2023, [https://www.dompetdhuafa.org/amalan-pembuka-rezeki/#:~:text=Rasulullah bersabda%2C dari Ibnu Syihab,.5986 Versi Fathul Bari%5D](https://www.dompetdhuafa.org/amalan-pembuka-rezeki/#:~:text=Rasulullah%20bersabda%20dari%20Ibnu%20Siyahab,.5986%20Versi%20Fathul%20Bari%5D).

Observasi dan Wawancara

Bapak Kusnadi, wawancara dengan tokoh adat dan selaku orang yang pernah menerima dan melakukan tradisi nganteuran, tanggal 27 Oktober 2023.

Ibu Tini, Wawancara dengan salah satu Masyarakat yang pernah melakukan tradisi nganteuran, 28 Oktober 2023.

Ibu Yuni, wawancara dengan selaku tokoh agama sekaligus orang yang pernah menerima dan melakukan tradisi nganteuran, 28 oktober 2023.

Ibu Yuni, wawancara dengan selaku tokoh agama sekaligus orang yang pernah menerima dan melakukan tradisi nganteuran, 11 Juli 2023.

Observasi, Tanjung Baru Kecamatan Warkuk Ranau Selatan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Tanggal 15 Maret 2023.

Saudara Andi, wawancara dengan kalangan muda yang sudah menikah dan melaksanakan tradisi nganteuran, tanggal 27 Oktober 2023.

Saudari Endang Susanti, wawancara dengan orang yang pernah melaksanakan tradisi nganteuran, 29 Oktober 2023.

Saudari Masnah, wawancara dengan kalangan muda yang sudah menikah. 27 Oktober 2023.

Saudari Supriati, wawancara dengan orang yang bersuku jawa dan selaku orang yang pernah melakukan tradisi nganteuran, 30 Oktober 2023.

